

**GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(PEMIKIRAN AL-GHAZALI)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
MUAMMAR HARMI
NIM: 20100114104
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muammar Harmi
NIM : 20100114104
Tempat/Tgl. Lahir : 17 Maret 1995
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jalan Sultan Alauddin II
Judul Skripsi : Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Pemikiran Al-Ghazali).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R
Gowa, 5 Januari 2022
Penyusun,

Muammar Harmi
NIM: 20100114104

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, "Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Pemikiran al-Ghazali)", yang disusun oleh Muammar Harmi, NIM: 20100114104, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 22 Februari 2022 M, bertepatan dengan 21 Rajab 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa,

22 Februari 2022 M.

21 Rajab 1443 H.

DEWAN PENGUJI:

Nomor SK 791 Tahun 2022

Ketua	: Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Rosdiana, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Besse Ruhaya, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Iqbal, S.H.I., M.H.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abudzar Al Qifari, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Alauddin Makassar,



KATA PENGANTAR

H. Marjuni, M.Pd.I.

NIP 197810112005011006

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم , والصلاة والسلام على خير الأنام وعلى آله وأصحابه اولى الكرام "اما بعد"

Segala puja dan puji bagi Allah swt. seru sekalian alam, selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat rida dari Allah swt. dan bimbingan dari berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi.

Penyusun mengucapkan permohonan maaf dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Abd. Haris dan ibunda Hasmira tercinta yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik dan yang tak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan, Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis M.A., Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Hum., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag., Wakil Rektor III, dan Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., Wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H.A. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dr. M. Sabir U, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. M. Rusdi, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. H. Ilyas,

M.Pd., M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, beserta seluruh stafnya atas segala pelayanan yang diberikan kepada penyusun.

3. Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I., Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, karena izin, pelayanan, kesempatan, fasilitas, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Abudzar Al-Qifari., M.Pd.I., pembimbing I, dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I., pembimbing II, yang dengan sabar membimbing dan selalu memberikan ide- ide brilian sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Besse Ruhaya, M.Pd.I., penguji I, dan Muhammad Iqbal S.H.I., M.H.I., penguji II, yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya dosen-dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Dr. La ode Ismail M. Th.I., yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan untuk menyelesaikan studi di kampus.
7. Sahabat-sahabat unit laki-laki ahlussunnah (ULLAS), yang telah menemani saya merasakan jatuh bangun dalam dunia pendidikan sampai pada tahap penyusunan skripsi yang dibuat.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar angkatan 2014 terkhusus Keluarga Besar Jurusan Pendidikan Agama Islam 5.6.
9. Teman-teman KKN Angkatan 58 Khususnya Posko 6 Desa Mahalona, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur.
10. Keluarga Besar Forum Komunikasi Mahasiswa Butta Toa Bantaeng (FKM-BT).

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penyusun mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, 7 Februari 2022

Penulis,



Muammar Harmi
NIM: 20100114104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1-10
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11-42
A. Pendidikan Islam.....	11
B. Guru dalam Pendidikan Islam.....	16
C. Kedudukan Guru Pendidikan Islam	19
D. Kompetensi-kompetensi Guru Pendidikan Islam	21
E. Tugas Guru Pendidikan Islam.....	28
F. Syarat Guru Pendidikan Islam.....	35
G. Sifat-sifat Guru Pendidikan Islam	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43-45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Metode Pengumpulan Data.....	43
C. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (PEMIKIRAN AL-GHAZALI)	46-91
A. Biografi al-Ghazali	46
B. Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Islam.....	54

C. Pemikiran al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam	59
D. Analisis Pemikiran al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam	75
BAB V PENUTUP	92-94
A. Kesimpulan	92
B. Implikasi Penelitian	93
DAFTAR PUSTAKA	95
RIWAYAT HIDUP	98



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d{ ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha

ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>d}amah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَؤُلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ	<i>fath}ah dan alif atau ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُوْ	<i>d}amah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fal>*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasdi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu"ima*

عُدُوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* () maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murun>*
النَّوْءُ : *al-nau'*
سَيِّئٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditrans-literasi secara utuh.

Contoh:

Fi>Zila>l al-Qur'a>n
al-Sunnahqablal-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah*(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *di>>nulla>h* بالله *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

الله *humfi>rah}matilla>h*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadunilla>rasu>l

Inna awwalabaitinwud}i'alinna>si lallaz\i>biBakkatamuba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i>unzilafi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu>al-Wali>d Muh}ammadIbn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abu>al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Wali>d Muh}ammadIbn)
 Nas}r H{a>mid Abu> Zaid, ditulis menjadi: Abu> Zaid, Nas}r H{a>mid (bukan: Zaid, Nas}r H{ami>d Abu>)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu>wata 'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wasallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QSĀl 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Muammar Harmi
NIM : 20100114104
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Pemikiran Al-Ghazali)

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan 1). bagaimana biografi al-Ghazali 2) bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam. 3). bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam.

Terkait dengan pemikiran al-Ghazali tersebut, maka masalah pokok yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam. Untuk menjawab masalah tersebut maka dilakukan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan historis filosofis. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan skunder. Data primer yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* Juz 1 dan Juz 4 al-Ghazali, sedangkan data sekunder yaitu sejumlah literatur yang relevan. Dengan tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Analisis yang dilakukan adalah deskriptif.

Dari hasil penelitian ini, mengungkapkan Nama lengkap dari Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ingin menjadikan manusia menjadi insan yang paripurna yang nantinya akan mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan bertaqarrub kepada Allah melalui ilmu yang sudah dia dapatkan lewat proses pendidikan. Adapun pemikiran al-Ghazali tentang guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya. bagaimana guru dalam pendidikan Islam adalah seorang guru yang bekerja untuk menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membimbing anak didiknya untuk mendekati diri kepada Allah swt.

Implikasi penelitian ini 1). Para pendidik tidak hanya mentrasferkan ilmu kepada peserta didik saja, tetapi juga harus ada hubungan psikologi antara guru dan peserta didiknya,. 2). Seorang pendidik hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat disegala penjuru dunia. Demikian pula seorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya sesuai akhlak Rasulullah, seperti siddiq, amanah, tablig dan fatana. karena seorang guru akan diteladani apabila bisa berpegang teguh pada keempat sifat yang dimiliki Rasulullah. 3). Sebaiknya guru memegang salah satu vak mata pelajaran, seyogianya tidak memburukkan ilmu-ilmu yang di luar keahliannya dikalangan muridnya. Seperti ilmu agama biasanya memburuki ilmu matematika, guru ilmu ekonomi memburuki ilmu sejarah. Oleh karenanya, hubungan antara guru dengan guru lain harus saling menghormati dan memuliakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imam Abu Hamid Muhammad, yang lebih dikenal dengan al-Ghazali, adalah salah seorang ilmuwan Barat maupun Timur hampir semua mengenalnya. Kehadirannya banyak memberikan khazanah bagi kehidupan manusia. Sosok figur al-Ghazali sebagai pengembara ilmu yang kaya akan pengamatan dan pengalaman mengantarkan posisinya menjadi salah satu rujukan di segala bidang keilmuan di setiap zaman. Kegigihannya dalam menelusuri kebenaran ilmu yang bermodalkan pikiran yang cemerlang, identik dengan ciri keulamaan sekaligus kecendekiawannya, sehingga dirinya pantas menyandang gelar sebagai ilmuan sejati.

Selain seorang teolog dan sufi muslim yang disegani, al-Ghazali memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan. Di antara karya besarnya berjudul *Ihya al-Ulumuddin*, *fatihat al-Ulum* dan *Mizan al-Amal* adalah tiga di antara karyanya yang berisi tentang pandangannya terhadap persoalan-persoalan pendidikan.¹ Salah satu persoalan pendidikan yang mendapat perhatian besar dari al-Ghazali adalah guru dan pendidikan.

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidikan dengan berbagai kata seperti *al-Muallimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), dan *al-Wa>lid* (orang tua) yakni yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.² Dalam kitab *Ihya Ulu>muddin*, seperti yang dikutip oleh Zainuddin, al-Ghazali menyebut: “Apabila ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal, maka

¹Mustafa Bin Ton, *Majalah Hidayah* (Malaysia: PT Variapop Grup, 2006), h. 137.

²Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 50.

mempelajarinya adalah mencari yang lebih mulia dari itu. Maka mengajarkannya adalah memberikan faedah bagi keutamaan itu.”

Pernyataan al-Ghazali di atas mengatakan bahwa mengajar dan mendidik adalah perbuatan yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang, ilmu pengetahuan itu sendiri adalah sangat mulia, maka mengajarkannya adalah memberi kemuliaan. Akan tetapi, posisi pengajar dalam masyarakat modern dewasa ini, lebih sering hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau instansi/organisasi swasta yang tanggung jawabnya tertentu, serta tugasnya.

Padahal sesungguhnya, seiring dengan pendapat al-Ghazali di atas, tugas mengajarkan ilmu itu menduduki posisi (status) terhormat dan mulia. Kehormatan dan kemuliaan yang disandangnya membawa konsekuensi logis bahwa pengajar lebih dari sekedar petugas yang hanya menerima gaji. Guru sebagai figur teladan yang mesti ditiru dan diharapkan dalam memperlakukan anak didiknya dengan sebaik-baiknya. Anak didik sebagai manusia yang mudah dipengaruhi, sifat-sifatnya mesti dibentuk dan dituntut olehnya untuk mengenal peraturan moral yang dianut oleh masyarakat. Itulah sebabnya seorang guru tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau pemilikan otoritas disiplin ilmu tertentu saja. Dia haruslah orang yang berbudi dan beriman sekaligus, dan perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh pada jiwa anak didiknya. Jika hal ini tidak dapat dimanifestasikan maka rasa hormat dan tawadhu' anak didik terhadap sang pengajar akan datang dan mudah merusak ke dalam pikiran anak didiknya.

Menurut Amir Daien Indrakusuma menyatakan bahwa:

Tugas guru itu adalah tugas yang luhur, tugas yang mulia. Tugas mendidik tunas-tunas bangsa adalah tugas yang terhormat, tugas yang patut dijunjung

tinggi. Dan di sinilah pula letak rasa kebahagiaan sebagai seorang guru. Kebahagiaan bahwa dirinya telah merasa ikut serta memberikan adil dalam pembentukan pribadi-pribadi tunas-tunas bangsa.³

Zainuddin mengatakan bahwa al-Ghazali dalam kitabnya *Mizanul ' Amal*, menjelaskan tentang orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan: (1) merupakan profesi, (2) merupakan ibadah kepada Allah, (3) merupakan tugas kekhilafahan dari Allah swt. Karena dalam hal itu Allah telah membuka hati orang yang berilmu pengetahuan. Dan dalam kitab tersebut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang mempunyai ilmu berada dalam keadaan: (1) mencari faedah dan gudang ilmu, (2) memberikan wawasan ilmu dan mengajarkannya. Inilah keadaan yang termulia baginya. Jadi, barang siapa telah mencapai ilmu pengetahuan, kemudian ia dapat mengambil faedahnya dan selanjutnya diajarkan, maka ia adalah laksana matahari yang bersinar dan menyinar yang lain. Ia adalah kasturi yang dapat mengharumkan dan ia sendiri berbau harum.⁴

Seorang guru harus mencurahkan segala kemampuannya dalam mengajarkan anak didiknya tanpa menyembunyikan apa-apa yang mereka ketahui. kewajiban mengajar ilmu pengetahuan kepada orang lain, dan tidak dibenarkan menyembunyikan segala sesuatu yang diketahui mereka. Jadi, seorang guru diwajibkan mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik, agar peserta didik tersebut menjadi tahu. Orang yang mengetahui dan tidak mengamalkannya adalah seperti buku yang memberi faedah kepada lainnya padahal ia sendiri kosong dari ilmu. Seperti batu pengasah menajamkan lainnya dan ia tidak dapat memotong. Seperti jarum yang memberi pakaian kepada lainnya

³Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2012), h. 51.

⁴Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 55-57.

sedangkan ia telanjang. dan seperti sumbu lampu yang menerangi lainnya sedangkan ia terbakar.⁵

Dengan demikian, guru adalah orang yang menempati status yang mulia di daratan bumi. Ia mendidik jiwa, hati akal dan roh manusia.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar mengatakan bahwa menurut al-Ghazali, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensuncikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.⁶ Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa, manusia merupakan makhluk yang paling mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, guru dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek Tazkiyah *an-nafs*.

Menurut al-Ghazali, dalam mengerjakan ilmu pengetahuan seorang guru hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing dan membiasakan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi harus diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi mengatakan bahwa al-Ghazali menasehati guru agar mempelajari kehidupan psikologi murid-muridnya, agar keragu-raguan antara guru dan murid-murid lenyap dan mereka dapat bergaul akrab, serta menghilangkan gangguan-gangguan yang menghalangi hubungan mereka dengan murid-muridnya. Oleh karena itu, guru harus selalu dapat menimbulkan perasaan dan memotivasi mereka bahwa ia tidak menutupi diri terhadap mereka dan mereka harus selalu berangkat baik kepadanya bahwa ia

⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: Thoah Putra, 2003), h.62.

⁶Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputra Pers, 2005), h. 88.

adalah guru yang dapat dipercaya, jika mereka menuntut sesuatu, berilah mereka sesuatu yang lebih baik dari apa yang mereka punya yaitu wajah berseri dan bersinar yang menyenangkan.⁷

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Abuddin Nata bahwa pendidik/guru dalam Islam, sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah-ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: (1) karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya, (2) karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah orang tua juga.⁸

Sementara itu, menurut Hadari Nawawi seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata Mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah /kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu mencapai kedewasaan masing-masing. Perbedaan versi dan interpretasi mengenai makna tentang guru di kalangan para ahli seperti yang dikemukakan di atas, sesungguhnya tidak terlepas dari perbedaan visi dan persepsi serta pendekatan metodologis yang digunakan, yang pada dasarnya bermuara pada perbedaan latar belakang sosial-kultural, pendidikan yang ditempuh serta kondisi intelektual masyarakat dimana dan bila pemikir-pemikir itu hidup, sekalipun sumber utama pemikiran mereka yang

⁷Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 143-144.

⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), h. 62.

melahirkan makna tentang guru adalah sama, yaitu al-qur'an dan hadits.

Berangkat dari uraian di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian skripsi ini adalah bagaimana sesungguhnya pemikiran al-Ghazali tentang guru. Pokok masalah ini dipandang penting untuk dapat mengungkapkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang guru agar tercapai tugas tanggung jawab serta kepribadian guru sesuai dengan apa yang diharapkan yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadist.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada biografi imam al-Ghazali, pemikiran al-ghazali tentang pendidikan Islam, dan pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam. Oleh karena itu penelitian ini bersifat kualitatif. Karena dapat dikembangkan sehingga tidak terbatas data yang diperoleh di lapangan.

Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (pemikiran al-Ghazali) yang dimaksud adalah pemikiran yang dirumuskan Imam al-Ghazali mengenai guru yang ditinjau dari pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan guru, yaitu tujuan guru, kriteria guru, sifat-sifat guru dan kepribadian guru.

2. Deskripsi Fokus

Dalam biografi al-Ghazali dia dikenal sebagai orang yang cerdas sehingga ia mendapat penghargaan dan penghormatan dari Nizam al-Mulk. Dia memiliki akhlak yang baik. Jika guru ditinjau dari pemikiran al-Ghazali guru adalah perbuatan yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang, ilmu pengetahuan itu sendiri adalah sangat mulia, maka

mengajarkannya adalah memberi kemuliaan. Jika sifat-sifat guru dalam pendidikan Islam menurut al-Ghazali tersebut memiliki kepribadian yang baik, maka otomatis muridnya pun baik. Sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Islam?
3. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian :

- a. Untuk menggambarkan bagaimana biografi al-Ghazali.
- b. Untuk menggambarkan bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam.
- c. Untuk menggambarkan bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis

Dengan penelitian pustaka ini diharapkan penulis mampu mendalami tentang Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam serta pemikiran al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam.

- b. Khasanah ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan khasanah ilmu

pengetahuan, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan.

E. *Kajian Pustaka*

Penelitian tentang al-Ghazali dan beberapa hasil karyanya sangatlah banyak. Sejauh pengetahuan penulis, dari beberapa buku, serta penelitian-penelitian yang telah membahas kitab Ihya Ulumuddin dengan kajian yang berbeda-beda baik mengenai isi kitab tersebut maupun kajian terhadap seluk beluk penulisnya, diantaranya:

Nafiul Huda yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat yang dewasa, dimana faktor-faktor kepribadian baik berupa kearifan atau kebijaksanaan jarang dimiliki seorang guru, sehingga sulit peserta didik untuk menentukan sosok idola yang menjadi panutannya.

Lisa Fathiyana, yang berjudul “Konsep Guru yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulum al-Din. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Yuridis Formal)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam kitab Ihya’ Ulumuddin mencakup berbagai pengetahuan yang luas, yang merupakan perpaduan antara ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Dalam kitab ini terdapat materi pembahasan tentang guru yang terdapat pada bagian peribadatan dalam bab ilmu, dan pembahasan tentang ikhlas ada pada bagian perbuatan yang menyelamatkan bab niat, benar dan ikhlas. Adapun konsep guru yang ikhlas menurut al-Ghazali adalah seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata hanya karena Allah swt, yaitu untuk mendapatkan ridah-Nya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan tujuan dari menuntut ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali

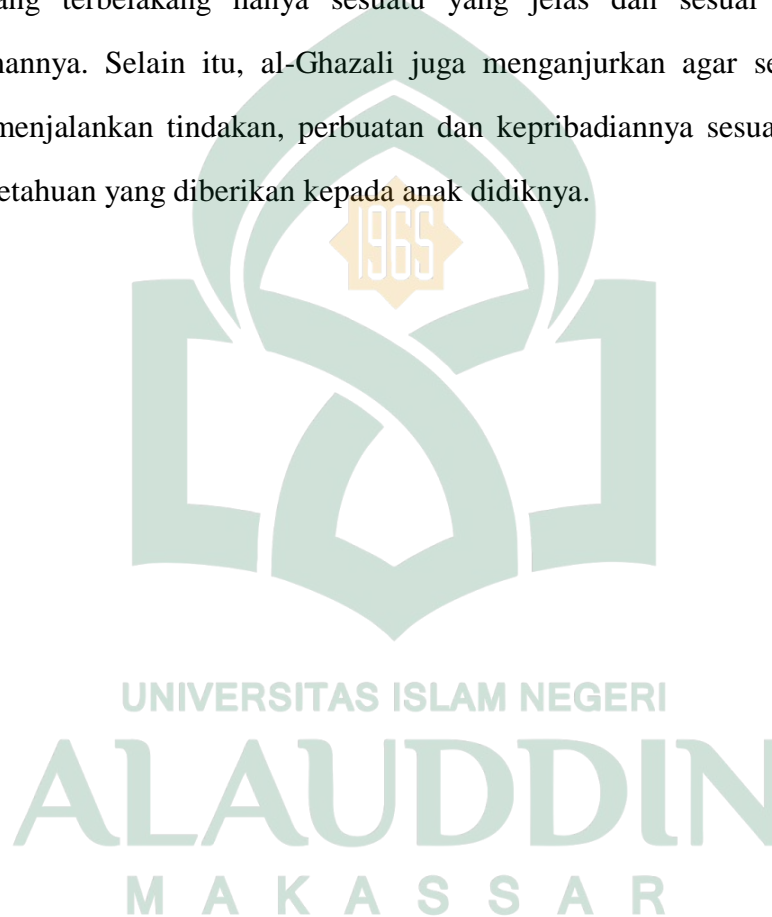
ilmu itu diamalkan.

Ahmad Asrori yang berjudul “Akhlak Guru Menurut Al- Ghazali” akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang, dilakukan dengan muda tanpa pemikiran dan timbul dari dalam diri seseorang. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang baik karena kedua konsep ini tidak bisa terlepas. Guru harus memiliki akhlak terhadap muridnya yaitu guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, bersikap kasih sayang kepada muridnya, tidak meminta imbalan, tidak menyembunyikan ilmunya, menjauhi akhlak yang buruk, tidak mewajibkan muridnya cenderung kepada guru tertentu dan memperlakukan muridnya dengan kesanggupannya. Adapun penelitian yang akan penulis ajukan ini adalah sebagai lanjutan dan pengembangan dari penelitian yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, dan untuk mengungkap pemikiran pendidikan al-Ghazali yang spesifik tentang guru pendidikan Islam.

M. Faruq yang berjudul “Konsep Guru Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumiddin.” Hasil penelitian menunjukkan, 1) Kriteria dan Syarat Guru menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumiddin antara lain penyayang, ikhlash dan berkelakuan baik. 2) Tugas dan Kewajiban Guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumiddin antara lain menetapkan tujuan pembelajaran, mendidik sesuai tingkat perkembangan anak, memahami metode mengajar dan mengevaluasi perkembangan anak. 3) Adab dan Kepribadian Guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumiddin antara lain menyayangi murid, menjaga pembicaraan, mengajar dengan ikhlas dan menjadi teladan bagi murid.

Lastri dengan judul skripsi “Pemikiran al-Ghazali tentang Guru.” Hasil penelitian menunjukkan; (a) memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya, (b)

ia mengikuti teladan dan contoh Rasulullah saw,(c) mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin tidak dengan terangterangan, (d) tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan murid-muridnya (e) mengajar muid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka. (f) mengajarkan kepada murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya. Selain itu, al-Ghazali juga menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terbagi dua kata, yaitu: pendidikan dan Islam. Pendidikan berasal dari kata “education” yang berarti melatih atau mengajarkan. Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dimana terdapat dua subyek yang saling berhubungan, yaitu ada yang memimpin dan yang dipimpin.

Proses perubahan dalam belajar diartikan sebagai proses perubahan bentuk dari informasi yang dipelajari menjadi bentuk kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa. Dapat dikatakan pula bahwa transformasi dalam belajar itu tidak lain adalah proses penyerapan yang dilakukan siswa dalam waktu belajar.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik ketingkat dewasa dalam arti mampu memikul tanggung jawab moral. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto “Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan yang nantinya akan berguna bagi dirinya dan masyarakat disekitarnya”.¹

Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu al-Islam. Kata al-Islam ada di dalam Al-Qur’an dan di dalamnya terkandung pula pengertiannya, diantaranya dalam QS Ali Imran 3/19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

¹Ngalim Purwanto MP, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 23.

Terjemahnya

Sesungguhnya agama disisi Allah hanyalah Islam.²

Adapun makna Islam di dalam kitab Mu'jam Al-Fazhil Aqidah disebutkan yakni menyerahkan kepada Allah dengan bertauhid dan patuh kepadanya dengan menaatinya dan berlepas diri dari kesyirikan dan ahli syirik.³ Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah.⁴ Para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam mengutarakan makna pendidikan Islam yang di pengaruhi oleh sudut pandang mereka dalam memahaminya. Dalam hal ini ada istilah yang biasa digunakan dalam pendidikan Islam yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.

Abdul Rahman Al-nahlawi menggunakan istilah tarbiyah dalam mendeskripsikan Pendidikan Islam. Dengan alasan bahwa dalam istilah tersebut terkandung misi membesarkan jiwa dan memperluas wawasan peserta didik. Kata tarbiyah dalam kamus arab berasal dari tiga kata: pertama, Rabba, Yarbu, Tarbiyah yang memiliki makna bertambah, tumbuh dan berkembang.⁵ Artinya pendidikan (tarbiyah) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Kedua, Rabiyyah, Yarba dengan wazan Khafiya, Yakhfa yang berarti menjadi besar (dewasa). yang berarti pendidikan (tarbiyah) merupakan proses atau usaha mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Ketiga, Rabba, Yarubbu,

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 52.

³Surono Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), h. 25.

⁴Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), h.25.

⁵Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode pendidikan Islam*, (Damsyik: Darul Fikr, 2009), h. 10.

Tarbiyah yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menentukan, menjaga dan memelihara.⁶ Artinya pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

Ta'lim merupakan usaha terus menerus yang dilakukan manusia sejak lahir hingga meninggal untuk menuju dari “posisi” tidak tahu ke posisi “tahu”, sedangkan ta'dib adalah proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan, penyempurnaan akhlak dan budi pekerti.

Berdasarkan analisa konsep, ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Akan tetapi apabila dikaji dari sudut pandang etimologi ketiga istilah tersebut mengandung kesamaan dalam istilah esensi yaitu sama-sama menacu pada sebuah proses, bahkan dapat dikatakan bahwa perbedaan dari ketiga istilah tersebut hanya disebabkan dari perbedaan sudut pandangannya saja, bukan perbedaan prinsip. Sebab, apabila ketiga istilah tersebut dikembalikan pada asalnya, makna ketiganya mengacu kepada sumber dan prinsip yang sama yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan disandarkan kepada ajaran Nya.⁷

Pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang di ungkapkan oleh M. Yusuf al-Qardawi yaitu sebagai berikut:

.....Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam kedamaian maupun perang, menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan

⁶Abdul mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, , 2006), h. 11.

⁷Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 73

dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁸

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshori memberikan pengertian pendidikan Islam adalah:

Proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga objek dengan bahan-bahan materi tertentu serta dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Menurut Azyumardi, Islam adalah agama yang menyeluruh dan terpadu. Agama Islam adalah agama yang dapat menuntun pemeluknya untuk meraih keselamatan dunia dan akhirat, agama ini juga akan membawa manusia untuk meraih kesejahteraan hidup, kedamaian, keamanan yang sejati, serta mengarahkan pemeluknya untuk taat, tunduk dan patuh terhadap aturan sang pencipta alam (Allah *Subhanahuwata'ala*). Dalam aturan tersebut, manusia diperintahkan untuk tidak sewenang-wenang, baik terhadap diri sendiri, manusia lainnya, hewan, tumbuh-tumbuhan serta ekosistemnya. Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan (*kaaffah*), yang benar (*haq*), selamat (*salimah*), dan lurus (*hanif*) yang dibutuhkan manusia, agar dapat hidup meraih kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Pendidikan Islam dianggap sebagai suatu sistem pendidikan yang terdiri dari masing-masing komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu kebulatan yang utuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

⁸Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 5.

⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2011, h. 23.

Ramayulis membagi sistem pendidikan menjadi tiga unsur yaitu:

- a. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- b. Binaan pendidikan mencakup: jasmani, akal dan qalbu.
- c. Tempat pendidikan mencakup: rumah tangga, sekolah dan masyarakat.¹⁰

Dalam pemikiran Azyumardi azra mengenai konsep pendidikan menyatakan bahwasanya pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam suatu materi pelajaran sehingga dapat dilihat keberhasilan pembelajaran dengan mengukur aplikasi dari penanaman nilai karakter tersebut. Dengan demikian pendidikan di arahkan untuk mengembangkan manusia, pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan.

Tujuan akhir pendidikan diarahkan kepada upaya melaksanakan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat, dan kemanusiaan secara luas.¹¹

B. Guru dalam Pendidikan Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya)

¹⁰Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 4.

¹¹Surono Abdussalam, Sistem Pendidikan Islam,... h. 31.

mengajar.¹² Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teacher* yang berarti pengajaran *educator* yang berarti pendidik, ahli mendidik. Sedangkan dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang menunjukkan pengertian guru seperti *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *muaddib*, *murabby*. Kata *Ustadz* berarti guru, professor, gelar akademik, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Kata *mudarris* berarti guru, pengajar. Kata *Mu'allim* yang berasal dari kata علم berarti mengetahui hakikat ilmu, mengenal, meyakini, merasakan, serta ahli dalam bidang tertentu. Ini mengandung makna bahwa guru harus betul-betul mengetahui hakikat ilmu pengetahuan, meyakini, serta betul-betul ahli dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan kepada peserta didiknya mengenai hakikat ilmu tersebut. Kata *Muaddib* yang berasal dari kata *addaba* berarti mendidik, melatih akhlak moral. Ini mengandung makna bahwa seorang guru bukan hanya mengajar atau mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tapi juga sekaligus sebagai pendidik yang mempunyai moral, akhlak ataupun etika yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kata *murabby* yang berasal dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik. Ini mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga mereka dapat mengemban amanah sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah swt.¹³

Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Menurut al-Ghazali seseorang dinamai guru apabila memberikan sesuatu

¹³Ummu Kalsum, *Judul Tesis* (Samata Gowa, 2007), h. 14-16.

kepada siapa pun. Memang, seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah dan honorarium.¹⁴

Kedua istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidikan dipakai di lingkungan formal, informal maupun non formal.¹⁵ Dengan demikian guru dapat disebut pendidik dan begitu pula sebaliknya, pendidik dapat disebut guru.

Secara akademik, guru adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, motivator, mediator, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Hal ini juga ditegaskan dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan perguruan tinggi.

Dari sini dijelaskan, seorang guru adalah harus profesional sehingga untuk menjadi seorang guru tidak mudah. Guru seperti yang diamanatkan UUSPN harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan

¹⁴Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (CV. Pustaka Setia, 2005), h. 62.

¹⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II, Bandung: Pusat Setia, 2003), h. 71.

tujuan pendidikan nasional.¹⁶

Sutari Imam Barnadib menjelaskan pendidikan ialah “ tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

Para pakar pendidikan dalam pendidikan Islam, menggunakan rumusan yang berbeda-beda tentang pendidik Zakiah Daradjat misalnya, dia berpendapat bahwa guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.¹⁷ Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, yaitu dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif.¹⁸

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam rumusan D. Marimba ini, seorang pendidik harus orang yang dewasa. Karena dengan kedewasaannya mampu menjalankan tugasnya terhadap peserta didik.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suryosubrata, bahwa pendidik berarti juga dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan,

¹⁶Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-undang*, h. 125-126.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bulan bintang, 2010), h. 19

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.74.

mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu berdiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengusaha, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga.

C. Kedudukan Guru Pendidikan Islam

kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban.¹⁹

Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran. Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menetapkan kedudukan sebagai tenaga professional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara

¹⁹Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pusat Bani Quraisy, 2005), h. 55.

berkesinambungan, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia.²⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga memiliki arti dan peran sangat penting. Dia adalah bapak rohani (*spiritual father*) atau pemberian semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.²¹

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan di doakan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan didalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

عن أبي أمامة الباهلي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ لَيُصَلُّونَ عَلَيَّ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ (رواه الترمذي)

Artinya :

Dari Abu Amamah Al-bahly berkata Rasulullah saw. bersabda “Sesungguhnya Allah yang maha suci, malaikayNya, penghuni-penghuni langitNya dan bumiNya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.” (HR. Tarmizi).²²

Dari sini dijelaskan, bahwa kedudukan guru dalam Islam sangat tinggi. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu

²⁰ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultur, 2008), h.61.

²¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Cet II: Bandung: Pusat Setia, 2003), h. 91.

²²Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurat, *Al-Jami' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tarmizi* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyat,tt), Juz V, h 48

sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Maka, Islam pasti memuliakan seorang guru.

Tingginya kedudukan guru ini masih dapat disaksikan nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang pandangan kiainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiainya.²³

D. Kompetensi-Kompetensi Guru Pendidikan Islam

Undang-undang RI tentang kompetensi Guru No. 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat (10) menjelaskan bahwa:

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi dapat pula diartikan “kecakapan atau kemampuan”²⁴.

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi di tunjukan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan.²⁵

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2010), h 76-77.

²⁴Chaeruddin, *Etika dan Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jalan Sultan Alauddin no. 36 Samata-Gowa), Cet. 1 2013 h. 30

²⁵Abd.Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet, VII: Yogyakarta: Grha Guru,2012), h. 28.

Keempat spektrum kompetensi guru merupakan satu kesatuan yang menggambarkan sosok utuh guru sebagai tenaga profesi dalam bidang pendidikan.²⁶

Dengan ditetapkannya jenis kompetensi guru dalam undang-undang guru dan dosen, maka atas dasar penetapan itu akan dapat diobservasi dan ditentukan guru yang telah memiliki kompetensi penuh dan guru yang masih kurang memadai kompetensinya. Informasi tentang hal ini sangat di perlukan oleh para administrator dalam usaha pembinaan dan pengembangan terhadap para guru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai amanat undang-undang Negara RI Nomor 19 tahun 2005 tentang sistem Pendidikan Nasional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru dalam mengajar atau mendidik peserta didik. Pengetahuan tersebut terkait dengan berbagai aspek tentang pendidikan, seperti pengetahuan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, dalam penjelasan undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

BSNP menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. b. Pemahaman terhadap peserta didik. c. Pengembangan kurikulum dan silabus. d. Perancangan pembelajaran. e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. f. Evaluasi hasil belajar. g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

²⁶Agus Wibowo,M.Pd/Drs Hamrin,M.M.Pd. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)* (Cet. 1: Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 109.

dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian

Memahami istilah kepribadian memang agak sulit, karena kepribadian yang bisa kita kenal itu sangat abstrak. Karena abstrak itulah kita dapat melihat bagaimana wujudnya, seperti apa kepribadian itu. Namun demikian, menurut Zakiyah Daradjat, kita bisa melihat dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkan. Akan kita dapat mengetahuinya dari segi penampilan guru. Misalnya dari segi ucapan, cara mereka bergaul, cara berpakaian, cara mereka menghadapi murid-muridnya, cara dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalah, baik yang ringan maupun yang berat, dan mungkin saja dapat dilihat dari yang lainnya.²⁷

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir b, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.

²⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1980), h. 3.

- c. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dengan demikian, maka kepribadian guru menjadi kompetensi yang sangat utama, yang akan melandasi kompetensi guru yang lainnya. Selain itu, kepribadian juga akan menjadi faktor penentu keberhasilan, dan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidik. Selain itu, kepribadian adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing anak didiknya.²⁸

Dalam BSNP disebut bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang: 1). Mantap. 2). Stabil. 3). Dewasa. 4). Arif dan bijaksana. 5). Berwibawa. 6). Berakhlak mulia. 7). Menjadi telada bagi peserta didik dan masyarakat. 8). Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri. i). Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²⁹

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan, Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Cet I: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 194-196.

²⁹Abd.Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 32-33.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial seorang guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Selain itu, ada juga Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Menurut Sukmadinata di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan. Cita-cita semacam itu bisa diwujudkan guru melalui beberapa hal:

- 1) Kesungguhan dalam mengajar dan mendidik para murid.
- 2) Pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung depan mereka, di tempat-tempat seperti mesjid, mejelis taklim, mushollah, pesantren, balai desa, posyandu, dan lain sebagainya.

- 3) Guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan ide-idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah.³⁰
4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: a. konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menyangkut koheren dengan materi ajaran. b. Materi ajaran yang ada dalam kurikulum sekolah. c. Hubungan konsep antarmata pelajaran terkait. d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. e. Kompetensi secara profesional dalam konteks global, dengan tetap melaksanakan nilai dan budaya nasional.

Menurut Darling Hammond dan Bransford menjadi seorang guru bukan hal yang mudah, karena untuk mencapai tingkatan *expert* (ahli), guru harus melalui beberapa tahap seperti dijelaskan Berliner, guru berkembang menjadi ahli melalui beberapa tingkatan dari pendatang baru (*novice*) ke pemula lanjut, kompeten, pandai (*proficient*), dan pada akhirnya ahli (*expert*). Guru yang ahli akan mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti.

Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas. Demikian juga al-Qur'an menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, dan bukan asal jadi. Allah swt berfirman QS Al-An'am 6/135 :

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَيَّ مَكْتَبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ

³⁰Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 193.

Terjemahnya

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."³¹

5. Kompetensi Spritual

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru yaitu orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat isi lain sebagai pendidik dan pelatih).

Dalam perspektif Islam, konsep spiritualitas lebih didasarkan pada tugas dan tanggung jawab manusia dalam beribadah kepada Allah Swt. Sedangkan menurut Ruslan spiritualitas merupakan aspek esoteris Islam yang menjadikan pengalaman batiniyah dan ruhaniyah sebagai cara pencapaian kebahagiaan yang hakiki.

Sementara itu, Allama Mirsa Ali Al-Qadhi juga menyatakan bahwa spiritualitas merupakan tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadahah dan berbagai amalan pengekanan diri sehingga perhatian tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi. Maka dengan pengertian diatas, Zohar dan Marshall mengemukakan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan memahami makna dan nilainya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan sikap dan perilakunya sesuai dengan konteks makna dan nilai dari tindakannya.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2013), h. 210.

Dari pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa pendidikan spiritual merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengajarkan hakikat dan makna kehidupan secara seimbang melalui pengelolaan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan melalui beragam cara baik dalam bingkai komunikasi ritual ibadah secara langsung dengan Allah ataupun melakukan segala aktivitas kebaikan guna menemukan makna kehidupan yang hakiki serta memperoleh keridhaan-nya.

6. Kompetensi Leadership

Kompetensi ini mengharuskan seorang guru mengambil kiprah sebagai 'pemimpin' secara informal. dalam arti bukan harus menjadi seorang kepala sekolah akan tetapi bisa memberi warna mayoritas dalam kehidupan disekolah. baik dikantor dengan sesama pendidik maupun di lingkungan sekolah dan kelas bersama dengan akseptor didik.

Berdasarkan kompetensi ini maka Guru harus aktif, berwawasan luas, mempunyai percaya diri tinggi yang disertai dengan pertimbangan kedewasaan. bertindak sebagai penjawab semua pertanyaan yang muncul serta senantiasa memperlihatkan solusi setiap permasalahan.

Kepribadian ini hampir sama dengan Kompetensi kepribadian. Perbedaan ialah pada pementingan peran. artinya Guru benar-benar diperlukan memperlihatkan kemampuan terbaiknya..

E. Tugas Guru Pendidikan Islam

Secara umum tugas seorang guru adalah mendidik. Tetapi secara khusus, guru bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat

teraktualisasi secara baik dan dinamis. Hakikat tugas dari seorang guru pada umumnya berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, guru mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, al-Ghazali menjelaskan tugas dan kewajiban seorang guru dalam kitab “Ihya Ulu>mu>ddi>n” Mizan Al Amal”, yaitu:

1. Mengikuti jejak Rasulullah saw dalam tugas dan kewajiban. Adapun syarat seorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah saw, dialah sebenarnya ‘ Alim (berilmu, intelektualen). Tetapi tidak pula tiap-tiap orang yang alim itu layak menepati kedudukan sebagai Rasulullah. al-Ghazali berpendapat seorang guru hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah saw, maka ia tidak mencari upah, balas jasa dan ucapan terimakasih dalam mengajar ilmu pengetahuan, tetapi maksud mengajar adalah mencari keridhaan Allah dan mendekati diri kepada-Nya.
2. Memberi kasih sayang terhadap anak didik. Memberi kasih sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.” Dengan demikian seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya. Jadi, hubungan psikologis antara kedua orang tua dengan anaknya, seperti hubungan batin antara kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berdampak positif ke dalam proses pendidikan/pembelajaran.

3. Menjadi teladan bagi anak didiknya. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati.
4. Menjaga kode etik guru Seorang guru yang memegang salah satu vak mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekan mata pelajaran lainnya di hadapan muridnya.³²

Sebenarnya apa yang dikemukakan al-Ghazali sebagai adab-adab kewajiban peserta didik tidak lain adalah psikologi belajar yang baik dilaksanakan untuk memaksimalkan konsentrasi di dalam menerima pendidikan agar dapat menyerap pendidikan yang disajikan oleh pendidik secara maksimal.

Disamping adab-adab dan tugas-tugas pelajar diatas, al-Ghazali pula mengemukakan tugas-tugas guru sebagai pembimbing terhadap muridnya (Peserta didik), menurut ada delapan tugas guru sebagai pembimbing yaitu:

- a. Mempunyai sifat belas kasian sebagai ayah mengasihani anaknya.
- b. Mengajar karena Allah, bukan mengharap-harap upah.
- c. Pada waktu mengajar selalu memberi nasihat, dan mengajar berdasarkan tingkat kemampuan murid (peserta didik) yang dihadapi.
- d. Menegur dengan halus, pertama menyindir selama memungkinkan tidak berterus terang dengan kasih sayang.
- e. Guru yang bertanggung jawab atas bidang studinya. Guru tidak mengemukakan analisis yang panjang bagi peserta didik yang belum kritis.

³²Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* Terj dari *Mukhtashar Ihya'Ulumuddin* Karya al-Ghazali (Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, Cet: 1), h. 35.

- f. Guru harus mengemukakan seluruh ilmunya, karena ilmu dilihat dengan mata hati sedangkan amal dilihat dengan mata kepala, artinya guru harus konsekuensi mengamalkan kebenaran agar menjadi teladan dan tidak tercela oleh masyarakat.

Menurut penulis, apa yang telah dikemukakan di atas sebagai tugas guru dalam bahasa al-Ghazali *Wazha if al-Mu'allim* lebih sesuai apabila dikatakan etika guru.³³ Menurut Drs. Saiful Bahri Djamarah, merinci tugas dan tanggung jawab guru sebagai berikut: 1). Korektor, yaitu guru mampu membedakan antara nilai yang baik dan yang buruk secara menyeluruh mulai dari afektif, kognitif, dan psikomotoriknya. 2). Inspirator, yaitu guru mampu menjadi inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. 3). Informatory, yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan iptek. 4). Organisator, yaitu guru harus dapat mengelola kegiatan akademik. 5). Motivator, yaitu guru harus dapat mendorong peserta didik agar bersemangat dan aktif belajar. 6). Inisiator, yaitu guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. 7). Fasilitator, yaitu guru harus dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar. 8). Pembimbing, yaitu guru harus dapat membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa susila yang cakap. 9). Demonstrator, yaitu guru bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sulit dipahami. 10). Pengelola kelas, yaitu guru harus dapat mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif. 11). Mediator, yaitu guru harus menjadi media komunikasi yang berfungsi agar dapat mengefektifkan proses interaksi edukatif. 12). Supervisor, yaitu guru harus dapat memperbaiki dan

³³Khaeruddin, M.Ag. *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam* (Cet.; Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbit), h. 212-213.

menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. 13). Evaluator, yaitu guru harus mampu menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberi penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Guru juga harus melihat proses (jalannya pengajaran) sehingga dapat mengetahui hasilnya. Darisitulah timbul umpan balik tentang pelaksanaan enduktif yang telah dilakukan.³⁴

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 seperti yang dikutip dalam buku “*Profil Guru Indonesia*” menyebutkan bahwa:

Dalam melaksanakan tugas keprofesional guru berkewajiban: (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.(2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.(3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar perkembangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.(4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.(5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.³⁵

Dalam konteks pendidikan Islam al-Ghazali tugas pendidikan yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepada-Nya. Jika pendidikan belum mampu membiasakan diri dalam pribadatan peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki persentasi akademis yang luar biasa.

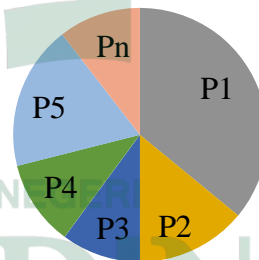
³⁴Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka, 2005), h. 43-49.

³⁵Tim Mahasiswa Penempuh Program Mata Kuliah Etika Profesi Keguru STAIN Jember, *Profil Guru Indonesia Perspektif Sistem Perundang-undang tentang Pendidikan dan Guru* (Jember: Pena Salsabila,2012), h. 170.

Sementara secara khusus, Zakiah Daradjat merumuskan tugas guru meliputi: mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman kedalam proses pendidikan, serta melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan sosial secara harmonis.³⁶

Sedangkan lebih sistematis Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas utama guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagaimana dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagai dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan. Tugas itu dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

- P1 : mendidik dengan cara mengajar
- P2 : mendidik dengan cara mendorong
- P3 : mendidik dengan cara memberi contoh
- P4 : mendidik dengan cara memuji
- P5 : mendidik dengan cara membiasakan
- Pn : mendidik dengan cara lain-lain



Gambar 1:
Tugas guru menurut Ahmad Tafsir³⁷

Dari keterangan di atas, dijelaskan bahwa tugas guru bukan hanya mengajar. Tetapi terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of*

³⁶Zakiah Dradjat, *Kepribadia Guru* (Jakarta: Bulan Bintang ,2010), h. 121.

³⁷Ahmad Tafsir, *Pemikiran dalam Perspektif Islam* (Cet.X. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 78.

knowledge) kepada orang lain sudah dikatakan guru. Sesungguhnya seorang guru bukanlah bertugas itu saja, tetapi guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*direktor of learning*), fasilitator, dan perencana (*the plamer of future society*).³⁸ Oleh karena itu, tugas guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang berfungsi merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kami seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*manajerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.³⁹

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, guru harus memperhatikan beberapa kode etik guru. Bentuk kode etik tiap lembaga tidaklah harus sama, tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas guru. Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, etika guru dibagi atas tiga macam yaitu:

- 1) Etika yang terkait dengan diri sendiri yaitu:

³⁸Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Cet. II: Jakarta: Pppai-pru, 2010), h 194.

³⁹Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), h. 86.

- a) Memiliki sifat keagamaan yang baik, meliputi tunduk dan patuh terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, baik yang wajib maupun yang sunnah, senantiasa membaca al-qur'an, berzikir baik dengan hati maupun lisan, memelihara wibawa Nabi Muhammad, menjaga perilaku lahir dan batin.
 - b) Memiliki akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan menjaga diri, *khusyu, tawadlu, qanaah, zuhud*, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
- 2) Etika terhadap peserta didik yaitu:
- a) Sifat (*adabiyah*) yang terkait dengan akhlak mulia.
 - b) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
- 3) Etika dalam proses belajar mengajar yaitu:
- a) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan
 - b) Sifat seni (menyenangkan) dalam mengajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan.⁴⁰

F. Syarat Guru Pendidikan Islam

Kehadiran tenaga-tenaga yang profesional dalam melaksanakan suatu profesi, tentu sangat diharapkan. Secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu profesi menuntut adanya tenaga-tenaga yang profesional, termasuk dalam hal ini adalah profesi sebagai guru. Dalam setiap profesi, khususnya guru tentu harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu, seperti harus memiliki kedisiplinan ilmu yang baik, memiliki kompetensi dan keahlian yang memadai, memiliki kualifikasi pendidikan minimal strata satu, dan lain sebagainya. Persyaratan tersebut

⁴⁰Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), h. 98.

dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku profesinya. Selain itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan.⁴¹

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Soejono menyebutkan bahwa syarat guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁴²

1. Tentang umur, harus sudah dewasa. tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dibertanggungjawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik.
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. Ia penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sebab di rumah merupakan pendidikan yang pertama bagi anak.
4. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugasnya mendidik selain mengajar. Bagaimana

⁴¹Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Alaluddin University Press), h. 39-40

⁴²Heri Gunawan S.Pd.i.,M.Ag. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 172.

guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya?. Jadi guru harus menjadi/ memberi contoh dan dicontoh. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Syarat-syarat itu adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi, mengenai syarat pada butir dua, yaitu tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat. Untuk guru di perguruan tinggi, misalnya, orang buta atau cacat jasmani lainnya dapat di terima sebagai tenaga pengajar asal cacat itu tidak merintang tugasnya dalam mengajar.⁴³

G. Sifat-sifat Guru Pendidikan Islam

Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa seorang guru Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat- sifat itu adalah:

1. Memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridohan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
3. Ikhlas dalam pekerjaannya, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas mendidik murid-muridnya. guru harus bersifat pemaaf terhadap murid, ia sanggup menahandiri, menahan kemarahan, lapang hati/sabar.

⁴³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 80-81.

4. Guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, Dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.
5. Guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa, dan pemikiran, agar tidak keliru dalam mendidik muridnya.
6. Guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.⁴⁴

Al-Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut: a) Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri. b). Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadanya. c). Hendaklah guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. d) Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela. e). Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat pemikirannya agar ia tidak lari dari pelajaran, bicaralah dengan bahasa mereka. f). Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu

⁴⁴M. Athiyah Al-Abrasy, *At-Tarbiyah Islamiyah Wa Falsafatuha* (beirut: dar Fikr,tt), h. 303.

cabang ilmu yang lain, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. g). Sebaiknya kepada murid yang masih di bawah umur di berikan pelajaran yang jelas dan pantas untuk dia, yang tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi gelisah pikirannya .h). Sebagai guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁴⁵

Adapun dalam literatur yang lain al-Abrasyi mengungkapkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat: 1). *Abawiyah* (kebapakan). 2). Komunikatif. 3). Memberi materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik. 4). Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. 5). Suri teladan dalam keadilan, kesetiaan dan kesempurnaan. 6). Ikhlas. 7). Berwawasan luas, 8). Selalu mengkaji ilmu. 9). Mengajar dan mengelola kelas dengan baik. 10). Memperbanyak ilmu dengan ilmu-ilmu baru. 11). Komitmen tinggi. 12). Sehat. 13). Berkepribadian kuat.

Al-Ghazali menguraikan sejumlah sifat-sifat guru yang mencerminkan tugas yang harus dilaksanakan oleh mereka yaitu mendidik.

- a) Pikiran, jiwa dan roh, yang dijelaskannya sebagai berikut: hendaknya guru mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri, dengan ucapannya: “orang tua adalah menjadi sebab wujudnya kehadiran anaknya dan kehidupan itu adalah bersifat fana, dan guru menjadi sebab kehidupan yang abadi.”
- b) Guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya demi mengikut jejak Rasulullah Saw. Dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda. Cukuplah kiranya guru mendapatkan

⁴⁵Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam* (Yayasan Pendidikan Makassar (YAPMA) sulawesi selatan), h. 46-47.

kebaikan (*fadhilah*) dan pengakuan tentang kemampuannya menunjukkan jalan yang hak orang lain.

- c) Guru hendaknya menasehati muridnya agar jangan mencari ilmu untuk kemegahan atau mencari penghidupan, akan tetapi menuntut ilmu demi untuk ilmu dan hal ini merupakan dorongan ideal yang perlu diikuti. Karena orang-orang yang idealis yang dijadikan teladan ialah yang memperhatikan kebenaran yang hak dan aspek yang benar dan memperhatikan kepada yang baik dari aspek kebaikannya, serta melihat suatu keindahan dari aspek keindahannya itu sendiri.

Al-Ghazali menganjurkan agar supaya guru memperhatikan tahap-tahap peningkatan kemampuan anak dalam mempelajari ilmu dari satu tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini Ibnu Khaldun juga berpendapat sama, yaitu ia menetapkan bahwa seorang guru tidak boleh mengajar kecuali dalam tiga tingkatan.

- (1). Harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak (peserta didik). Prinsip-prinsip baru pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali sebelumnya, ialah hendaknya guru tidak mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di luar kemampuan akal pikirannya dan juga ilmu yang belum dapat tercapai oleh kecerdasan akalnya.
- (2). Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Oleh karena itu dimengerti melalui kecerdasan pikiran, dan amal dipahami dengan getaran hati nurani yang mendalam, maka setiap orang yang mendapatkan sesuatu tertentu, mengatakan kepada orang lain.” Janganlah kamu berusaha mendapatkan sesuatu itu, karena hal itu

menjadi racun yang merusak, maka orang menghina dan mencemoohkannya, karena itu mendorong mereka untuk menjauhnya.”

- (3). Mempelajari hidup psikologis peserta didik, al-Ghazali menasehati guru mempelajari kehidupan psikologi murid-muridnya, agar keragu-raguan antara guru dan peserta didik lenyap, dan mereka dapat bergaul akrab, serta menghilangkan gangguan-gangguan yang menghalangi hubungan mereka dengan murid-muridnya.

Pendapat al-Ghazali tentang sopan santun guru pada waktu mengajar adalah sangat tepat dan sesuai dengan pandangan teori pendidikan moderen pada masa kini (yang banyak didukung oleh para ahli pendidikan saat ini), khususnya tentang sifat dan watak dasar guru yang wajib dimilikinya. Maka berikut ini marilah kita bahas sifat-sifat prinsip sebagai berikut:

- (a). Hendaknya guru yang beriman, mendalami berbagai teori pendidikan dan berbagai pikiran para ahli dan filsafat ilmu serta kejiwaan.
- (b). Hendaknya guru berwatak antusias, dan suka mentransfer (mengalihkan) apa-apa yang ia yakini kebenarannya kepada orang lain.

Hendaknya guru mampu mentransfer (mengalihkan) ilmu pengetahuan dari dirinya kepada orang lain.⁴⁶

⁴⁶Ali al-Jumbulati, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islam*, diterjemahkan oleh Prof. H. M. Arifin, M.Ed, Dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II: Jakarta; Rineka Cipta, 2002), h..139-145.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.¹

2. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan histori filosofi. Pendekatan historis dimaksudkan mengkaji dan mengungkap biografi al-Ghazali dengan karya-karyanya serta perkembangan corak pemikirannya, juga melihat pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam dan guru pendidikan Islam. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam tentang guru dalam perspektif pendidikan Islam, serta mengkaji pemikiran al-Ghazali mengenai guru pendidikan Islam.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.² Penelitian

¹Ali al-Jumbulati, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islam*, diTerjemahkan oleh Prof.H.M Arifin M.Ed, dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 139-145.

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 9.

kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan.³ Dalam penelitian perpustakaan maka dipelajari berbagai sumber baik dari al-Qur'an. Hadits, kitab-kitab klasik, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen dan tulisan lain sebagai pendamping dan penunjang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data, konsep dan informasi tentang Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam serta membandingkan pemikiran al-Ghazali mengenai pemikirannya terhadap Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah-majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴ Dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku *Ihya' Ulu>muddi>n* Jilid 1 dan jilid 4 oleh Imam Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Ghazali.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku lain yang mendukung pembahasan ini. Buku-buku pendidikan Islam yang berkaitan

³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju 2011), h. 33.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi* (Jakarta : Rineka Cipta , 2010), h. 274.

dengan pemikiran al-Ghazali.

C. *Teknik Analisis Data*

Analisis data merupakan tahap terpenting dari seorang penulis. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁵

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, karena data yang diteliti berupa naskah atau dokumen yang telah ada dalam literatur kepustakaan deskriptif adalah menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan mungkin sesuai dengan data yang diperoleh karena tujuan analisis dalam menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk selanjutnya analisis dengan melakukan pemeriksaan terhadap suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung didalam pernyataan tersebut.

Analisis data berguna untuk menyimpulkan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dijawab secara cermat dan teliti.

⁵Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 103.

BAB IV
PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG GURU DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. *Biografi Al-Ghazali*

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Ghazali. Lebih dikenal dengan al-Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Tus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).¹ Nama Al-Ghazali ini berasal dari Ghazali. Yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan al-Ghazali juga diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai. Sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.²

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Dan ia juga terkenal pencinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkannya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya.

Pada mulanya al-Ghazali mengenal tasawuf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:

¹Sirajuddin, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 155.

²Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2009), h. 77

- a. Ayahnya sempat menitipkan al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.
- b. Sejak kecil, al-Ghazali di kenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.

Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al-Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imamal-Haramain Al-Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfiriyah Nisyapur. Al-Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.³

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, al-Juwaini kemudian memberinya gelar Bahrum Mughriq (laut yang meneggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizham Al-Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M, ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfimiyah, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, Islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya di Tjus pada tahun 1105.

Empat tahun lamanya al-Ghazali memangku jabatan tersebut, bergelimang

³Ahmad Syadani, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 178.

ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya menentramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul, inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya?, dengan mereguk madu dunia sampai kedaras gelasnya. Berbagai macam pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indra dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Mekkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal di sana untuk beribadah.

Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1140 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan, dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal pada usia 54 tahun.⁴

2. Pendidikan al-Ghazali

Dari mempelajari beberapa filsafat, baik Yunani maupun dari pendapat-pendapat filosof Islam. Al-Ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, al-Ghazali menyerang argumen filosofi Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan.

⁴Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 67

Diantaranya, al-Ghazali meyerang dalil Aristoteles tentang azalnya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Ia pun menentang argumen para filosofi yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata, mustahil adanya penyelewengan.

Keistimewaan yang luar biasa dari al-Ghazali, bahwa dia adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Karena demikian banyak keahlian secara prima dikuasai al-Ghazali, maka tidaklah mengherankan jika kemudian ia mendapatkan berbagai macam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), *Syaikh al-sufiyyin* (Guru Besar dalam Tasawuf), dan *Imamal-Murabin* (Pakar bidang Pendidikan).

Karya-karyanya cukup banyak jumlahnya, tetapi karya-karyanya yang banyak itu sebagian sudah tidak dijumpai lagi karena dibakar habis oleh penguasa-penguasa yang zalim (di masa Tartar-Mongol), dibuang ke laut oleh penguasa-penguasa di Andalusia, diterangkan oleh Syekh Nawab Ali sebagai berikut.

“Dalam abad ke-13, ketika bangsa Mongol mengamuk banyak sekali perpustakaan yang dibakar dan dihancurkan oleh bangsa yang tidak percaya Tuhan itu. Buku tafsir al-Ghazali yang terdiri dari 40 jilid ikut hilang bersama buku-buku yang lainnya. Perlu dicatat pula bahwa sebuah buku yang berjudul *Sirru al-'Alamin* adalah karya al-Ghazali yang isinya menerangkan bagaimana kepala-kepala Negara supaya berhasil, rupanya tidak di jumpai lagi.⁵

3. Karya-karya al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karagannya. Puluhan buku telah ditulisnya, meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain : Filsafat, Ilmu

⁵Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2002), h. 335.

Kalam, Usul Fiqih, Tafsir, Tasawuf, Akhlak dan sebagainya.

a. Kelompok filsafat dan ilmu kalam meliputi:

- 1) *Maqashidal-falasifah* (Tujuan Para Filosof).
- 2) *Tahafutal-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof).
- 3) *Allqtishodfiial-I'tiqad* (Moderasi dalam Akidah).
- 4) *AlMunaqidzminimal-Dhalal* (Pembebasan dari kesesatan).
- 5) *AlMaqashidu lAsnafi Ma'ani AsmillahAl-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan yang Hasan).
- 6) *Faishalut Tafriqahbainal Islamwaz Zindiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
- 7) *AlQishasu lMustaqim* (Jalan untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat).
- 8) *AlMustadhiri* (Penjelasan-penjelasan).
- 9) *Hujjatu lHaq* (Argumen yang Benar).
- 10) *Mufsilu Khilaffi Ushuluddin* (Memisahkan Perselisihan dalam Ushuluddin).
- 11) *AlMuntahalfi 'IlmilJidal* (Tata cara dalam Ilmu Diskusi).
- 12) *AlMadhnunbin'AlaGhairi Ahlihi* (Persangkaan pada Bukan Ahlinya).
- 13) *Mahkun Nadlar* (Metodologika).
- 14) *Asraar 'Ilmiddin* (Rahasia Ilmu Agama).
- 15) *AlArba'infi Ushuluddin* (40 Masalah Ushuluddin)
- 16) *Ijamu lAwwam'an'Ilmi lKalam* (Menghalangi Orang Awwam dari Ilmu Kalam).
- 17) *AlQulul Jamil FirRaddialaman Ghayaral Injil* (Katanya yang Baik Untuk orang-orang yang mengubah Injil).

- 18) *Mi'yaru 'ilmi* (Timbangan Ilmu).
- 19) *Al Intishar* (Rahasia-rahasia Alam).
- 20) *Isbatun Nadlar* (Pemantapan logika).

b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, yang meliputi:

- 1) *AlBastih* (Pembahasan yang mendalam).
- 2) *AlWasith* (Perantara).
- 3) *AlWajiz* (Surat-surat wasiat).
- 4) *Khulashatu lMukhthashar* (Intisari ringkasan karangan).
- 5) *AlMustasyfa* (Penyembuhan).
- 6) *AlMankhul* (Adat kebiasaan).
- 7) *Syifakhul 'Alif iQiyaswatTa 'lil* (Penyembuh yang baik dalam KiyasdanTa'lil).
- 8) *Adz-Dzari'ahila Makarimis Syari'ah* (Jalan kepada kemuliaan Syari'ah).

c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi:

- 1) *Ihyaal- 'Ulumuddin* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
- 2) *Mizanal- 'Amal* (Timbangan amal).
- 3) *Kimiyaus Sa'adah* (Kimia kebahagiaan).
- 4) *Misykatul Anwar* (Relung-relung cahaya)
- 5) *Minhajal- 'Abidin* (Pedoman beribadah)
- 6) *Ad-Dararul Fakhirahfi Kasfi Ulumil Akhirah* (Mutiara penyingkap ilmu akhirat).
- 7) *Al- 'Ainisfil Wahdah* (Lembut-lembut dalam kesatuan).
- 8) *AlQurbahIlallahi Azza Wa Jalla* (Mendekatkan diri kepada Allah).

- 9) *Akhlah Al-Abrar Wan Najat Minal-Asrar* (Akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan).
 - 10) *Bidayatu l-Hidayah* (Permulaan mencapai petunjuk).
 - 11) *Al-Mabadi wal-Ghayyah* (Permulaan).
 - 12) *Talbis al-Iblis* (Tipu daya iblis).
 - 13) *Nashihat Al-Mulk* (Nasihat untuk raja-raja)
 - 14) *Al-'Ulum Al-Laduniyyah* (Ilmu-ilmu laduni).
 - 15) *Al-Risalah al-Qudsiyah* (Risalah suci).
 - 16) *Al-Ma'khadz* (Tempat pengambilan).
 - 17) *Al-Amali* (Kemuliaan)
- d. Kelompok Ilmu Tafsir yang meliputi:
- 1) *Yaaquutut Ta'wil fi-Tafsirit Tanzil* (Metodologi Ta'wil di dalam tafsir yang diturunkan): terdiri 40 jilid
 - 2) *Jawahir Al-Qur'an* (Rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an).⁶

4. Keadaan Sosial dan Politik Pada Masa Al-Ghazali

a. Madrasah Nizamiyah Baghdad

Nizamul Mulk dalam sejarah Islam terkenal sebagai seorang negarawan Islam yang amat berjasa dalam memajukan perkembangan pendidikan Islam. Beliau adalah seorang perdana menteri (Wazir) dari Sultan Malik Syah dari Daula Bani Saljuk (1072-1092), berdarah parsi. Hidup pada pertengahan abad ke 5 Hijriah. Sekolah-sekolah yang dibagunnya dan dibiayai dinamakan Madrasah Nizamiyah.

⁶Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara Anggota IKAPI, 2010), h. 21.

Sekolah-sekolah itu tersabar diseluruh negara dalam wilayah daulah bani saljuk di Bagdad, Nysaphur, Asfahan, Basrah, Mausul dan lainnya. Nizmulkmulk dalam membangun sekolah-sekolah ini bertujuan politik yaitu untuk memperkuat mahzab negara dalam keagamaan Sultan-sultan turki sangat memerlukan simpati rakyat dan mereka penganut madzhab ahli sunnah. Maka misi dari madrasah nizamiah itu adalah menanamkan rasa hormat dan cinta rasarakyat kepada penguasa-penguasa turki serta meneguhkan madzhab ahli sunnah. Madrasah Nizamiah di Bagdad, di bangun pada tahun 457 H / 1065 M, terletak didekat pasar disebut "Suqustsulasa".

- 1) Abu Ishaqaas Syairaz (wafat tahun 476 H/1083 M).
- 2) Abu Nashras-Shabbagh (wafat tahun 477 H/1084 M).
- 3) Abu Qasimal-Alawi (wafat tahun 495 H/1089 M).
- 4) Abu Abdullahal-Thabari (wafat tahun 495 H/1101 M).
- 5) Abu Hamidal-Ghazali (wafat tahun 505 H/1111 M).
- 6) Radliyyudin al-Qazwaini (wafat tahun 575 H/1179 M).
- 7) Al-Firuz abadi (wafat tahun 817 H/1414 M).

Ibnu Kalikhan dalam kitabnya Wafaqathul A'yan menceritakan mengenai Abu Ishaq bahwa beliau diminta untuk memberi pelajaran oleh Wazir Nizamul Mulk. Tetapi sewaktu mahasiswa sudah berkumpul untuk mendegarkan kuliahnya, beliau tidak muncul. Kemudian disusul namun tidak bertemu. Karena itu diganti. Beberapa waktu berlalu as-Syairazi diketahui mengajar di mesjid, murid-muridnya datang menemui beliau dan menyatakan ketidak kesempatan terhadap sikap gurunya yang menolak permintaan Wazir Sultan. Dan mereka mendesak jika beliau menolak tawaran sebagai gurunya itu, beliau mulai mengajar. Adapun sebab-sebab mengapa mahasiswa pengikut beliau itu mendesak " karena madrasah nizamiah mereka

kehilangan berbagai fasilitas, padahal Wazir itu kemurahannya terhadap mahasiswa dan ulama amat besar.⁷

B. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.⁸

Bagi al-Ghazali, ilmu adalah medium untuk taqarrub kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagiseorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utamaadalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai. Dengan demikian, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Maka dari itu, dapat disebut ilmu adalah amal yang terutama.⁹

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan

⁷Syarafuddin Khattab, *At-Tarbiyah Fil Ushuril Wustha* (mesir: Mathba'ah 2011), h. 30.

⁸Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Srtia 2016), hal 72

⁹Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: AMP Press, PT Al Mawardi Prima, 2016), Cet. Ke-2, hal. 113.

pengalaman dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan. Definisi ini sejalan dengan pendapat Jhon Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga pembahasan pengalaman hidup sendiri. Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses persiapan generasi muda untuk generasi pernanan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁰

Jadi pendidikan Islam menurut Al Ghazali merupakan pendidikan yang ingin menjadikan manusia menjadi insan yang paripurna yang nantinya akan mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan bertaqarrub kepada Allah melalui ilmu yang sudah dia dapatkan lewat proses pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Al Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakan hidupnya di dunia dan di akhirat.¹¹

¹⁰Abuddin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. Ke-2, hal. 83.

¹¹Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Srtia 2016), hal 72.

Menurut al-Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, dua faktor asasi berikut ini mutlak adanya: Pertama, aspek- aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid. Kedua, metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu- ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada kurikulum dan dapat menyerap faidahnya. Dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya.

Dari hasil studi terhadap pemikiran al- Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa al-Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insan paripurna yang nantinya akan membuatnya hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

2. Aspek Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut al-Ghazali dilihat dari berbagai aspek dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan keimanan

Menurut al-Ghazali Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota.¹² Dari definisi ini kita bisa pahami bahwa pendidikan keimanan meliputi tiga prinsip; Ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah dari hati. Pembeneran hati, dengan cara itikad dan taklid bagi orang awam atau manusia pada umumnya, dan secara kasyaf (membuka hijab hati) bagi orang khawas. Amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, maka bertambah dan berkurangnya iman seseorang bergantung pada amal perbuatan.

Al-Ghazali di dalam bukunya Akidah al-Muslim menjelaskan hubungan antara iman dan Islam ini mengatakan bahwa Iman dan Islam menurut syara' mempunyai pengertian yang sama dan saling melazimi. Hakikat Islam adalah melaksanakan segala ibadah yang wajib atau sunnah, yakni pembeneran terhadap adanya Tuhan dan menjalankan segala perintah-Nya; dan hakikat iman yang makrifat yang benar dan menjalankan segala yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu, makna yakin terkandung di dalam Islam dan makna tunduk (patuh) terkandung di alam iman. Maka tidaklah dapat pula diterima Islam tanpa yakin sebagaimana tidak dapat diterima iman tanpa tunduk kepada Allah.¹³

¹²Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: CV Pustaka Srtia 2016), hal 235.

¹³Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-3, hal. 105.

b. Pendidikan akhlak

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: Pertama, tabiat-tabi'at fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan memiliki kelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat itu lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada diri manusia. Kedua, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat. Hal ini disebabkan, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia.¹⁴

Al-Ghazali menerangkan bahwa berakhlak baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan membiasakannya.

c. Pendidikan akliyah

Akal adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata. Dalam kitab Ihya Ulumuddin dijelaskan hakikat akal yang meliputi: Yang pertama adalah akal merupakan sifat yang membedakan antara manusia dengan seluruh binatang. Yang kedua adalah ilmu-ilmu yang keluar dari dalam diri anak kecil yang mumayyiz (sudah dapat membedakan) terhadap mana yang boleh dan mana yang

¹⁴Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Kalam Mulia 2011), hal. 261.

tidak boleh dilakukan. Yang ketiga adalah ilmu-ilmu yang diperoleh dengan pengalaman dengan berjalannya keadaan-keadaan. Orang yang didik oleh pengalaman-pengalaman dan aliran-aliran maka biasanya ia disebut sebagai orang yang berakal.

Kekuatan naluri itu berakhir hingga seseorang mengetahui kesudahan berbagai perkara dan mampu menahan syahwat (keinginan). Apabila kekuatan ini berhasil maka pemiliknya disebut sebagai orang yang berakal.

Hakikat akal adalah naluri yang dengannya manusia siap untuk memahami pengetahuan-pengetahuan teoritis. Seolah-olah akal merupakan cahaya yang dimasukkan ke dalam hati dan dipersiapkan untuk memahami benda-benda, dan ia bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan naluri.¹⁵

Fungsi akal manusia terbagi kepada enam, yaitu: Akal adalah penahan nafsu. Dengan akal manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai sebuah kewajiban. Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas. Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan. Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan tingkah laku. Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata. Akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang sedang dihadapi.¹⁶

C. *Pemikiran al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam*

Imam al-Ghazali merupakan seorang ulama besar yang sebagian waktunya

¹⁵Abu Madyan Al Qurtubi, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, (Depok : Keira Publishing, 2014), Cet. Ke-1, hal. 23

¹⁶Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Kalam Mulia 2011), hal. 257.

dihabiskan untuk memperdalam khazanah keilmuan. Perhatiannya yang sangat besar pada ilmu, menjadikan al-Ghazali sebagai salah satu ulama Islam yang menghasilkan banyak bentuk tulisan dari buah pemikirannya, yang hingga saat ini masih banyak dipelajari dan dianut oleh sebagian kelompok masyarakat. Hal ini, karena ia menuangkan buah pemikirannya dengan penuh penghayatan, dan dari hasil pergulatan hidupnya sendiri dalam mengarungi samudera kehidupan. Sehingga buah pemikirannya tersebut mampu menjadi sebuah karya yang sarat akan makna dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan.

Dalam pemikiran al-Ghazali mengenai guru pendidikan Islam, sangat diwarnai dengan nuansa tasawuf. Perjalanan hidupnya setelah mengalami skeptis telah mengantarkannya pada dunia sufi secara mendalam. Ia mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk Allah swt semata. Ia senantiasa mengamalkan ilmunya dengan mengadakan berbagi kajian dakwah, diskusi mampu dengan mengajar secara formal. Ia juga mendirikan sebuah madrasah bagi yang ingin belajar fiqih dan mendirikan sebuah kamar untuk para sufi. Hal ini menunjukkan akan kecintaan beliau pada ilmu tasawuf dan ilmu fiqih, sehingga melekat dalam hidupnya. Kedua mewarnai gagasan dan pemikiran beliau dalam kitab *Ihya 'Ulu>muddi>n*.

Guru menurut Imam al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja untuk menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza WaJalla. Ia juga mengatakan bahwa dari satu segi, mengajarkan ilmu merupakan suatu ibadah kepada Allah Ta'ala dan dari segi yang lain merupakan tugas manusia menjadi *khalifah* Allah. Sementara dengan melaksanakan tugas tersebut, maka ia telah menjadi *khalifah* Allah yang paling

mulia.¹⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya tersebut, seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid dengan pencipta yaitu Allah swt. Dengan demikian, maka seorang guru dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seseorang yang mempunyai ilmu tinggi dalam dunia ini. Maka tidak heran al-Ghazali mengatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه أبو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais iaberkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus,lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang

¹⁷Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Cv. Fauzan, 2009), Jilid 1 h. 77

berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." (HR. Abu Dawud).¹⁸

Berkaitan dengan ketinggian derajat dan kedudukan seorang guru Ahmad Barizi setuju dengan pendapat al-Ghazali. Ia menyatakan bahwa guru merupakan resispiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya pada guru, sehingga peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah yang diutus pada suatu kaum. Bahkan ia juga mengutip perkataan al-Ghazali bahwa:

“barang siapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya itu, maka dia adalah orang paling mulia disantero dunia. Dia laksana matahari yang bisa menerangi orang lain. Di samping dirinya memang pelita yang cemerlang. Dia laksana harum minyak kasturi yang mengharumi orang lain. Barang siapa yang bersibuk diri dengan mengajarkan ilmu(guru),maka sungguh dia telah mengikatkan suatu ikatan yang mulia dan bermakna. Maka ,hormatilah profesinya(orang yang menjadi guru)”¹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka orang yang berilmu diwajibkan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS Ali Imran/3: 187.

و إِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ
وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Terjemahannya:

Dan (Ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), “hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi kitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikan,” lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan.²⁰

¹⁸Sulaiman, *Sunan Abu Daud* (Indonesia, Maktabah Dahlan, tth.), h. 317.

¹⁹Ahmad Bariza, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 130.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003),

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa Allah swt mencela dan mengancam ahli kitab yang telah diambil janjinya oleh Allah melalui lisan para nabi, yaitu janji untuk beriman kepada nabi Muhammad saw, serta menjelaskannya kepada manusia. Mereka sangat cekatan dalam menangani persoalan nabi Muhammad saw. Apabila Allah mengutus seorang rasul, mereka mengikutinya, namun menyembunyikannya cerita tentang nabi Muhammad dan menggantikan kebaikan dunia dan akhirat yang dijanjikan kepada mereka dengan timbangan yang sedikit berupa perolehan duniawi yang hina. Maka alangkah buruknya tukar menukar itu.²¹

Ayat tersebut mengandung peringatan bagi para ulama atau orang-orang yang berilmu, supaya mereka tetap berada pada jalannya sehingga apa yang menimpa para ahli kitab tidak menimpa dirinya. Dengan demikian, maka para ulama harus senantiasa memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, menunjukkan amal saleh kepada orang lain, serta tidak menyembunyikan ilmu sedikitpun. Dalam hal ini, maka seorang guru harus senantiasa mengajarkan dan mengamalkan ilmunya dengan melihat dari tingkat kemampuan para muridnya, sehingga ilmunya manfaat dan memperoleh kebaikan didunia dan akhirat. Untuk itu, maka seorang guru harus melakukannya dengan ikhlas, bukan karena tujuan duniawi semata. Sehingga menjadi masalah dan menjadi manusia mulia dihadapan Allah swt

Al-Ghazali menyatakan, bahwa seorang guru tidak hanya sebatas mengamalkan ilmunya saja, akan tetapi harus dilandasi dengan keikhlasan dalam mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada anak didik mereka. Adapun yang

h.75

²¹Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Ibnu Katsir*, terj. Syihabudin (Jakarta: Gema Insani, 1999),h. 630-631.

dimaksud dengan ikhlas adalah berbuat sesuatu dengan tidak mengharapkan apa-apa melainkan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, serta mengharakan keridhaan-Nya saja.

Dengan demikian, maka guru pendidikan Islam yang ikhlas menurut Imam al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya. Ia tidak mengharapkan upah atau imbalan atas pengajarannya, begitu juga dengan kedudukan, pangkat dan jabatan. Ia menganggap bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban bagi orang berilmu sekaligus bernilai ibadah disisi Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS . Al-Bayyinah/98: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَ يُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَ ذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya:

padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).²²

Melihat dalam perspektif sufistik, ikhlas disamping sebagai bagian dari maqam yang perlu dilalui oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, juga merupakan syarat sahnya suatu ibadah. Jika amal perbuatan di ibaratkan sebagai badan jasmani, maka ikhlas adalah roh atau jiwanya. Hal ini berbeda sekali dengan pandangan ulama fiqih yang menganggap bahwa ikhlas bukanlah syarat sahnya suatu ibadah. Maka tidaklah heran jika al-Ghazali menyatakan, bahwa ilmu

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 598.

tanpa amal akan sia-sia dan amal tanpa ikhlas akan tertolak.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syeikh Husain, bahwa suatu aktivitas apabila tidak memenuhi dua perkara maka tidak akan diterima oleh Allah, pertama, hendaknya aktivitas itu ditunjukkan semata-mata mengharapkan keridhaan Allah ‘Azza wa jalla. Kedua, hendaknya aktivitas itu sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah swt dalam al-Qur’an dan sesuai dengan penjelasan Rasul-Nya dalam sunah beliau.²³

Ilyas Ismail juga menyatakan bahwa ikhlas memperlihatkan semangat tauhid yaitu komitmen untuk menuhankan Allah dan menyembah hanya kepada-Nya. Demikian juga dalam bekerja dan beramal harus dilandasi dengan keikhlasan. Namun demikian, pada kenyataannya, seseorang dalam bekerja dan beramal sering bukan karena Allah, tetapi karena pertimbangan lain yang lahir dari hawa nafsu, seperti mencari muka (riya) dan mencari popularitas (sum’ah). Kedua sifat ini, dalam kacamata sufisme merupakan penyakit hati yang dapat menggerogoti keikhlasan seorang dalam beramal dan mendekatkannya pada pintu gerbang kemusyrikan.²⁴

Dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pemikiran al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas diwarnai dengan nuansa tasawuf. Namun demikian, pada saat sekarang ini pemikiran beliau masih dianggap relevan dan terbukti dengan beberapa tokoh yang setuju akan pemikirannya mengenai guru yang ikhlas, bahkan seringkali mereka mengutip tentang pendapat beliau mengenai hal tersebut. Ikhlas merupakan sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik. Adapun tentang sifat

²³Audah al-Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu arzani (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2007), h. 6

²⁴Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2009), h. 14-15.

ikhlas, ia menjelaskan bahwa pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dengan seluruh pekerjaan mendidiknya, baik yang berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Salah satu sifat yang harus dipelihara seorang guru adalah mengikhlaskan ilmunya kepada Allah.

Dengan demikian, maka terdapat beberapa persamaan antara pendapat al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas dengan beberapa tokoh tersebut diatas. Ikhlas menjadi syarat diterimanya suatu amal, sehingga seorang guru hanya pantas menggerakkan hidupnya semata-mata untuk Allah swt. Ia mengajarkan ilmunya, semata-mata mendekatkan diri kepada Allah swt dan untuk mendapatkan ridha-Nya. Ia tidak berorientasi pada urusan duniawi seperti mencari kedudukan, pangkat dan jabatan dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmunya kepada anak didik mereka. Sehingga ilmunya menjadi manfaat dan diterima oleh Allah swt. Juga senantiasa menjaga niat dan hatinya agar tetap lurus. Serta memohon perlindungan kepada Allah swt dari perbuatan syirik kecil apapun.

Pemikiran al-Ghazali mengenai guru pendidikan Islam yang ikhlas tersebut, sangat berbeda dengan apa yang disebutkan dalam undang-undang Nomor 14 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan beberapa tugasnya seperti mendidik, mengajar dan membimbing dalam beberapa jalur pendidikan. Sementara profesional sendiri merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kamahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁵

²⁵Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.2-3.

Adanya perbedaan pandangan merupakan sesuatu yang wajar, justru dengan adanya perbedaan menjadikan adanya kekhasan dari pemikiran satu dengan pemikiran lainnya. Dalam hal ini, maka jelas bahwa al-Ghazali berpandangan bahwa guru adalah profesi yang sangat mulia, bahkan guru disebutkan sebagai ulama yang merupakan pewaris para nabi. Sehingga al-Ghazali menyatakan, seorang guru hanya pantas mengamalkan ilmunya semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah swt, bukan menjadikannya sebagai alat untuk mencari urusan duniawi. Ia berpandangan bahwa sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi seorang yang berilmu untuk mengajarkan dan mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Sehingga ia tidak patut untuk meminta upah, karena pahala di sisi Allah jauh lebih mulia dibandingkan urusan duniawi. Namun demikian, pada dasarnya setiap guru mempunyai tugas yang sama, yakni mengajarkan ilmunya pengetahuan dan mendidik dengan menanamkan nilai-nilai moral. Sehingga ia menjadikan muridnya menjadi manusia yang cerdas, taqwa dan mempunyai akhlakul karimah.

1. Kriteria Guru Pendidikan Islam yang Ikhlas

Dari berbagai paparan diatas, mengenai pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam yang ikhlas, maka dapat diketahui beberapa indikasi atau kriteria guru pendidikan Islam yang Ikhlas menurut kitab *Ihya Ulumuddin*.

Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya serta kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal. Ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya, mendidik dan mengarahkan murid-

muridnya.

Menurut Imam al-Ghazali hendaknya seorang guru memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus menaruh kasih sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri. Dalam hal ini Rasulullah bersabda yang artinya: “aku ini terhadap kalian, hanyalah semisal orang tua terhadapnya.” Dalam hal ini Rasul sebagai pendidik umat memisahkan dirinya sebagai ayah bagi para sahabatnya dalam hal ini sebagai anak didik.
- b. Hendaknya mengajar mengikuti pemilik syara' yaitu Nabi Muhammad saw. Sehingga ia mengajarkan ilmu bukan untuk mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari ridha Allah.²⁶ Pengajar hendaknya memandang dirinya sebagai pendidik yang mengikuti pemilik syara' yaitu Nabi Muhammad saw. Sehingga ia mengajarkan ilmu bukan untuk mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari ridha Allah.²⁷ karunia atas para peserta didik, meskipun pemberian itu pasti atas mereka, sebaliknya ia memandang keutamaan terhadap mereka, ketika mereka membersihkan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka seorang pendidik atau pengajar jaga mengharap semata-mata balasan materi dari pekerjaannya.

²⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 55.

²⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 55.

- c. Menasehati muridnya supaya tidak sibuk dengan ilmu-ilmu yang abstrak sebelum selesai ilmu-ilmu yang pokok. Bagi tahap permula atau ibtidai, hendaknya seorang guru jangan membiarkan seorang anak didik untuk mempelajari ilmu-ilmu yang sukar dipahami, karena itu bisa mengacaukan pikirannya. Hendaknya ia diajarkan materi-materi yang bersifat konkrit. Ini dilakukan untuk melatih akal pikirannya.²⁸
- d. Mencegah peserta didik dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran. Memberi hadiah dan ganjaran adalah salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membina sikap, kreativitas dan motivasi siswa dalam belajar. Memberi hadiah tidak kalah pentingnya dengan memberi ganjaran. Namun dalam memberi ganjaran ini harus diperhatikan metode dan konsekuensinya bagi para peserta didik.
- e. Hindari mencela ilmu yang lain, seperti guru bahasa merendahkan ilmu fiqih, begitu juga megerjakan disiplin ilmu fiqih mencela ilmu hadits.²⁹ Seorang guru harus memberiakan pengertian kepada muridnya untuk mendalami ilmu yang lain setelah ia menguasai suatu ilmu.
- f. Mengajarkan ilmu sesuai dengan dengan tingkat pemahaman. Petunjuk akan hal ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an maupun Hadits, di antaranya firman Allah yang artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....". Nabi juga pernah bersabda yang artinya: "kami Nabi-nabi diperintahkan menempatkan manusia menurut tahap mereka dan berbicara kepada mereka sesuai dengan akalny."

²⁸Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 56.

²⁹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 57.

- g. Jangan menimbulkan rasa benci pada murid untuk belajar ilmu yang lain tetapi seyogianya membuka jalan kepada mereka untuk mempelajari ilmu tersebut.
- h. Seseorang guru harus mengamalkan ilmunya.³⁰

2. Tujuan menjadi Guru Pendidikan Islam

Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan menjadi guru pendidikan Islam semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari rihda-Nya. Selain itu, karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya, sebagaimana telah disebutkan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus senantiasa memantapkan dan meluruskan niatnya sebelum mengajar, yakni dengan tulus ikhlas semata karena Allah, bukan untuk mencari harta, kedudukan dan juga pangkat. Dengan demikian, maka tujuan untuk menjadi guru pendidikan Islam yang ikhlas dalam mengajar terletak pada niatnya, yakni untuk mencapai tujuan Akhirat, yaitu dengan mendapatkan keridhaan Allah swt. Sementara itu, ia juga menyatakan bahwa mengajar dengan tujuan dunia, hanya akan membawa pada kehancuran.

Sebagian orang mengerti bahwa tugas mendidik adalah tugas yang sangat mulia yang tidak bisa dinilai dengan uang. Sebagian lagi terpanggil karena melihat kebodohan yang merajalela dan menindas masyarakat menyadarkan dan mengajari mereka untuk keluar dari penjara kebodohan adalah sebuah pekerjaan mulia.

Adapun tujuan pendidikan menurut al-Ghazali, maka pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari

³⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 58.

kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan. Rumusan tujuan pendidikan tersebut berdasarkan firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu dalam QS Adz-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³¹

Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena dalam ajaran tasawuf memandang, bahwa dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, karena dunia tidak abadi dan akan rusak, sementara maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan tempat persinggahan, tidak kekal. Sedangkan Akhirat adalah Desa yang kekal dan abadi.

Berkait dengan pemikiran al-Ghazali tersebut, Herdananto juga menyebutkan tujuan seseorang menjadi guru pendidikan Islam yang ikhlas, bahwa seorang guru bekerja karena adanya panggilan nurani, tidak bekerja untuk mencari penghidupan, akan tetapi justru mereka ingin menghidupkan orang lain, dan keluar dari belenggu kebodohan. Mereka benar-benar mengabdikan dengan tulus ikhlas.³²

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 523.

³²Herdananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 7.

Dalam hal ini, Nasih Ulwan juga sependapat dengan al-Ghazali bahwa Islam menjadikan pengajaran dengan segala kekhususannya secara sukarela tanpa jasa, hal ini sesuai dengan sikap Nabi saw yang mengajar sukarela, dan memberi peringatan secara keras kepada orang yang mengambil upah mengajar kepada teman-temannya. Telah tercatat dalam secara bahwa Rasulullah tidak pernah mengambil upah atas dakwah dan mengajar dari seorang pun.³³

Berkaitan dengan masalah upah atau imbalan, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru harus mengikut jejak Rasulullah saw. Ia tidak mencari upah, balasan dan juga ucapan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi seorang guru mengajar karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun seorang guru diperbolehkan untuk memandang bahwa dirinya telah berbuat suatu perbuatan yang baik, dengan menanamkan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwa para muridnya. Hal ini agar hatinya senantiasa dekat dengan Allah swt.

Al-Ghazali mengatakan betapa kotornya orang berilmu, yang rela untuk dirinya kedudukan duniawi. Sementara ia berbohong dan menipu dirinya sendiri dengan tidak malu mengatakannya:

“Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya.”

Al-Ghazali juga menyatakan bahwa: orang yang mencari harta dengan ilmu, samalah dengan orang yang menyapu bahwa sepatutnya dengan mukanya supaya bersih. Dijadikannya yang dilayani pelayan dan pelayan menjadi yang dilayani.³⁴

Pandangan al-Ghazali tersebut, ditujukan kepada guru menerima honorarium.

³³Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Iskam (Jakarta:Pustaka Amani, 2007), h. 311.

³⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 214-215.

Karena beliau berkeyakinan bahwa orang alim (berilmu) itu tidak lain adalah pemberi petunjuk agama, sehingga tidak layak bagi orang alim mencampurkan urusan agama dengan materi dan menjadikan agama sebagai sarana penjiwat orang-orang yang berharta dan berkedudukan.

Adapun alasan al-Ghazali melarang guru untuk meminta gaji atas pengajarnya, berdasarkan hal berikut, antara lain:

- a. Al-Qur'an diajarkan karena Allah, jadi tidaklah patut digaji orang (guru) yang mengajarkannya. Ini adalah alasan agama yang menuntut para guru menunaikan tugas dan kewajibannya (bekerja) di jalan Allah.
- b. Pemimpin kaum muslim pada masa awal kebangkitan Islam, semuanya memperhatikan kaum muslim. Mereka senantiasa ikhlas, tidak pernah terdengar bahwa mereka mengkhususkan para guru untuk mengajar anak-anak mereka di surau-surau (kuttab) dan mengambil harta Allah untuk menggaji guru-guru tersebut.
- c. Mengajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang berilmu dan bernilai ibadah, sehingga pahala ada pada Allah.
- d. Guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, dengan meminta upah. Melainkan sebaliknya, ia harus berterimakasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental. Karena murid telah memberi peluang kepada seorang guru untuk mendekati diri kepada Allah swt.³⁵

3. Kepribadian Guru

³⁵Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan, (Madiun: Jaya Star Niene, 2013), h. 129-130.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Alexander Meikeljohn dalam buku karangan Syaiful Bahri juga mengatakan bahwa tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami tentang kesulitan lainnya di luar masalah belajar yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.³⁶

Dalam kitab “*Ihya’ Ulumuddin*”, al-Ghazali berpendapat bahwa, betapa penting kepribadian seseorang guru:

“seorang guru mengamalkan imunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbutannya. Karena sesungguhnya itu dapat dilihat dengan kata hat, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala lebih banyak.”³⁷

Pernyataan al-Ghazali tersebut dapat disimak bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak, dan kepribadian seseorang guru adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Antara seorang guru dengan anak didiknya.

Seiring dengan ungkapan pikiran al-Ghazali tersebut Zakiah Darajat,

³⁶Syaiful Bahri, Guru dan Anak didik dalam Interaksi Eduktif (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 41.

³⁷Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* (Semarang: Karya Thoha Putra, t.th.), h. 57

Menyatakan:

“Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah).³⁸

D. Analisis Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam

1. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³⁹

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Allah berfirman dalam QS, Al-Imran/ 3 : 164.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَ يُزَكِّيهِمْ وَ يُعَلِّمُهُم

³⁸Zakiah Darajat, Kepribadian Guru (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1980), h.62.

³⁹Muhamad Nurdin, Kiat Menjadi Guru Profesional, (Yogyakarta : Prismsophie, 2004), h. 156.

الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

Terjemahnya:

Sesungguhnya, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam ke sesatan yang nyata.⁴⁰

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa Rasulullah selain Nabi juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu tugas guru menurut ayat tersebut adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai norm drager (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Jika manusia lahir membawa kebaikan-kebaikan (fitrah) maka tugas pendidikan harus mengembangkan elemen-elemen (baik) tersebut yang dibawahnya sejak lahir. Dengan begitu apapun yang di ajarkan di sekolah jangan sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip fitrahnya tersebut. oleh karena itu fitrah harus tetap dipertahankan.

Ada penyebab yang khas mengapa orang termotivasi untuk menghargai guru

⁴⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama,2011), h. 71.

yaitu karena adanya pandangan dalam Islam bahwa ilmu itu sumbernya dari Tuhan .

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2: 32.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana⁴¹

Ilmu datang dari Tuhan, dengan demikian guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menebus langit ini dalam Islam telah melahirkan sikap bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah dan guru, maka wajar kalau kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Hubungan guru dan anak didik dalam Islam tidak berdasarkan utang rugi. Hubungan guru dengan anak didik dalam Islam adalah suatu hubungan keagamaan, suatu hubungan yang bersumber dari Allah.

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu mengalir dan bergabung dengan air lainnya. Berpadu menjadi satu berupa sungai yang mengalir sepanjang masa. Kalau sumber air tidak diisi terus menerus, maka sumber air itu kering. Demikian juga jabatan guru, jika guru tidak berusaha menambah pengetahuan yang baru melalui membaca dan terus belajar maka materi sajian waktu mengajar akan gersang.

Oleh karena itu ia perlu berusaha untuk tumbuh baik secara pribadi maupun secara profes. Karenanya jabatan guru dapat diilustrasikan sebagai sumber air yang terus menerus mengalir sepanjang karir seseorang. Dan proses pertumbuhan profesi dimulai sejak guru mulai mengajar dan berlangsung sepanjang hidup dan karir.

⁴¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama, 2015), h. 6.

Ilustrasi diatas merupakan gambaran yang ingin di telaah lebih jauh mengenai pengembangan guru agama Islam di sekolah-sekolah dengan tujuan agar terjadi pengangkatan kuantitas dan kualitas profesi guru khususnya guru pendidikan agama Islam.

2. Analisis Pemikiran al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali, guru merupakan orang tua yang sejati yaitu yang membimbing, mengarahkan, dan memdidik anak, tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu. Guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru juga sosok yang bertanggungjawab akan keberhasilan anak didik di dunia sekaligus di akhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu.⁴²

Menjadi seorang guru pendidikan Islam harus ikhlas atau bertanggungjawab terhadap anak didiknya, karena guru sebagai orang tua kedua terhadap peserta didiknya. Seorang guru dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan haruslah semata-mata karena Ridah-Nya Allah swt dan seorang guru juga harus menanamkan pada dirinya bahwa dalam mendidik dan mengajar peserta didik itu adalah kewajiban selaku khalifah Allah swt di bumi. Hal ini menandakan bahwa profesi seorang guru adalah merupakan profesi yang sangat mulia.

Atas pemikiran di atas, maka upaya menyiapkan tenaga guru pendidikan Islam merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersikap profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Dalam artian, guru pendidikan Islam tersebut harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai

⁴²Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.th.), h. 69.

dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama.

Guru yang utama dan utama adalah orang tua (ayah dan ibu), karena adanya pertalian darah yang secara langsung dan bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tua juga. Orang tua disebut pendidik kodrat. Apabila orang tua tidak mempunyai kemampuan dan waktu untuk mendidik, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawab kepada orang lain atau lembaga pendidikan formal yang berkompentensi untuk melaksanakan tugas mendidik.

Seorang guru pendidikan Islam dituntut mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Dalam ilmu pendidikan Islam tugas guru terbagi atas dua: Pertama membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat minat dan sebagainya. Kedua, menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan hasilnya memuaskan.

Untuk menjadi guru pendidikan Islam yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik dituntut oleh tingkat kepekaanya dan bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Potensi dasar itu adalah milik individu sebagai hasil proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah swt, personifikasi ibu waktu mengandung atau faktor keturunan. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba khalifah Allah.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari

jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya dimuka bumi ini dengan baik.

Sifat yang harus dimiliki guru adalah sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharap keridhaan Allah semata-mata. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS Yasin/6: 21.

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“ikutilah orang yang tidak minta balasan kepada-mu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”⁴³

Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara, melainkan boleh ia memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain dan ini tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerima pemberian upah tersebut karena jasanya dalam mengajar, tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya hendaklah ia niatkan semata-mata karena Allah swt. Dengan demikian, maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya dijumpai pula pendapatnya al-Ghazali bahwa hendaknya seorang guru tidak mengharap imbalan, balas jasa ataupun ucapan terimakasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Mengenai masalah gaji guru, menurutnya, sosok guru ideal adalah yang memiliki motivasi mengajar yang tulus

⁴³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama, 2015), h. 441.

dan ikhlas. Dalam mengamalkan ilmunya semata-mata untuk bekal di akhirat bukan untuk di dunia. Sehingga tidak mengharpkan imbalan, dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah dan mengajar itu harganya lebih tinggi dari pada harta bendanya.

Menurut pendapat Zakiah Drajat, untuk menjadi guru pendidikan Islam yang ikhlas yaitu yang dapat memenuhi tanggungjawab yang dibebankan padanya, selain taqwa kepada Allah, sehat jasmani , baik akhlaknya dan berjiwa sosial , seorang guru dituntut berilmu pengetahuan, yaitu dengan memiliki ijazah sebagai tanda bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan, yang selanjutnya harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan kecintaanya terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas ini, karena boleh jadi itu sebenarnya tidak sengaja mengajar, akan tetapi ia menjadi guru hayalan untuk mencari nafkah , maka pekerjaannya sebagai guru dinilai dari segi material. Apabila yang dipandang material atau hasil langsung yang diterimanya tidak seimbang dengan beban pekerjaan yang dipikulnya, maka ia akan mengalami kegoncangan sehingga tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal itupun dapat merusak nilai pendidikan yang diterima oleh anak didik.

1. Analisis Pemikiran al-Ghazali tentang Sifat-sifat Guru Pendidikan Islam.

- a. Seorang guru harus menaruh kasih sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri.

Hendaknya guru mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri, dengan ucapan; “ orang tua adalah menjadi sebab wujudnya kehadiran anaknya dan

kehidupan itu adalah bersifat fana, dan guru menjadi sebab kehidupan yang abadi.⁴⁴

Pengarahan kasih sayang kepada muridnya mengandung makna dan tujuan memperbaiki hubungan pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar ini maka hubungan pergaulan antara guru dan murid menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi. Dengan cara demikian, maka guru disenangi oleh murid-muridnya lalu mereka menerimanya dan mencintai pelajarannya serta mengembangkan kemanfaatan ilmu yang diajarkannya. Dengan cara ini maka iklim sekolah menjadi favorable untuk belajar mereka, yang memberikan angin segar dan cinta kasih. Dalam situasi dan kondisi yang demikian maka semangat belajar dari murid-murid menjadi kuat.

- b. Hendaknya mengajar mengikuti pemilik syara' yaitu Nabi Muhammad saw. Sehingga ia mengajarkan ilmu bukan untuk mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari ridha Allah. Dengan demikian guru akan dekat kepada Rab-Nya dan menerima pahala yang besar dari sisi-Nya.

Guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya demi mengikuti jejak Rasulullah saw dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda. Cukupilah guru kiranya, guru mendapat kebaikan (fadhilah) dan pengakuan tentang kemampuannya menunjukkan orang kepada jalan kebenaran dan hak, kebaikan dan ilmu pengetahuan, yang lebih utama lagi ialah guru dengan menunjukkan jalan yang hak kepada orang lain. Pada hakikatnya ia

⁴⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2005), h. 99.

membentuk kelompok pengikut yang mendukung aliran pahamnya (mazhabnya) dalam kegiatan pengajaran kepada mereka, dan hal itu cukuplah menjadi upah atas jerih payahnya.⁴⁵

Al-Ghazali mengumpamakan guru baik orang yang menanam tumbuhan-tumbuhan yang baik di ladang orang lain. Dalam hal ini, manfaat akan kembali kepada orang yang menanamnya, bukan kepada si pemilik ladang. Artinya, pahala yang didapat guru di sisi Allah lebih besar dibandingkan pahala yang didapat murid. Lantas mengapa pula guru mesti meminta upah dari muridnya, padahal ia sendiri menerima manfaatnya.

Dari sini dapat dipahami bahwa Imam al-Ghazali memandang ‘guru bayaran’ dengan pandangan seperti ini karena menurut keyakinannya, orang alim tak lain adalah seorang pembimbing agama. Oleh karena itu, dia tidak patut mencampuradukkan agama dengan materi, atau menjadikan agama sebagai alat untuk mendekati orang-orang berharta dan bertahta.⁴⁶

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu sendiri bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah yang bersifat lahir seperti mengajar untuk mendapatkan upah atau gaji, misalnya lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati, dan itu merupakan proses panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya menjadi manusia yang sempurna. Sebagaimana dinyatakan al-Ghazali lebih lanjut: “yang disebut Khalis atau orang yang ikhlas ialah yang dalam bekerja atau beramal dan

⁴⁵Ali Al-Jumbulati abdu Futuh At-Tuwaanisi, Perbandingan Pendidikan Islam, Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyah (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 138.

⁴⁶Fathiyyah Hasan Sulaiman, Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan ilmu (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h. 51.

semua aktivitas yang bernilai ibadah, tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Allah.⁴⁷

- c. Menasihati muridnya supaya tidak sibuk dengan ilmu-ilmu yang abstrak sebelum selesai ilmu-ilmu yang pokok.

Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pembelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh memiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan bukan untuk mengajar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lain.

Seorang guru hendaknya tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya. Di samping itu, seorang guru jangan lupa memberikan nasehat kepada murid untuk meluruskan niat, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi, misalnya agar menjadi kepala instansi atau kepala bagian pemerintahan, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarkanluaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Ghazali berkata: hendaknya seorang tidak lupa sekejab pun memberikan nasehat kepada murid. Yang demikian itu ialah dengan melarangnya mempelajari

⁴⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jus IV (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.th.), h. 368.

suatu tingkat sebelum menguasai pada tingkat itu. Belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah. Bukan keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan. Harusnya dikemukakan keburukan sifat-sifat itu sejauh mungkin.⁴⁸

- d. Dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.

Dalam membimbing murid, hendaknya guru menerapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan. Al-Ghazali mengatakan bahwa apabila murid melakukan akhlak yang buruk, sedapat mungkin guru hendaknya menggunakan kalimat kiasan atau lemah lembut, jangan terang-terangan atau celaan. Sebab apabila guru selalu menggunakan celaan, maka secara tidak langsung dia telah mengajar anak untuk berani melawan dan menentang, serta lari dan takut kepada guru.⁴⁹

- e. Seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus

⁴⁸Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Terj. Ismail Yakub (Semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 56.

⁴⁹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: CV. Diponegoro, 2011), h. 52

bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqh dan guru ilmu fiqh mencela guru hadis dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.

Setiap guru, menurutnya al-Ghazali, harus mempunyai karisma yang tinggi. Hal ini karena merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa murid ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjukkan dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus berada jauh dengan siswa. Kembali kepada perannya sebagai orang tua dan sifat kasih sayang yang harus dimilikinya, adalah bijaksana jika seorang guru dalam suasana tertentu berperan sebagai kawan bermain dalam rangka bimbingan ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Sebaliknya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figur di hadapan siswanya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada lagi yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalanlah yang akan diperoleh.

Dari sini semakin tampaklah bahwa profesi guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membina lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dapat

memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah guru.⁵⁰

Seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, al-Ghazali memberi nasehat agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman murid-muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat di jangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa anti pati atau merusak akal muridnya.⁵¹

Sesuai dengan pandangannya terhadap manusia, bahwa manusia tidak mampu merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam satu masa, al-Ghazali menyarankan kepada guru agar bertanggungjawab kepada salah satu bidang studi saja. Namun demikian, al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru tidak mengecilkan, merendahkan apalagi meremehkan bidang studi lain dihadapan muridnya. Sebaliknya, ia harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Kalaupun terpaksa harus bertanggungjawab atas beberapa bidang studi, haruslah cermat, memperhatikan kemampuan masing-masing murid, sehingga dapat maju setingkat demi setingkat. Inilah antara lain satu usaha yang dapat mensukseskan tugas seorang guru dalam mengajar, yakni mendorong muridnya agar senang dengan kegiatan belajar.

Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi dan kondisi sedemikian

⁵⁰AbuMuhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2005), h. 102- 103.

⁵¹Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 51.

rupa sehingga murid senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup, berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu seorang guru hendaknya pandai-pandai dalam mendorong muridnya.

Al-Ghazali mengibaratkan guru sebagai seorang penjaga dan pengaman ilmu. Di antara kewajibannya ialah tidak kikir dengan imunya kepada muridnya dan tidak pula berlebihan memberikannya, baik murid itu pandai ataupun kurang pandai. Pandangan ini dikuatkannya dengan menyimak nasihat Isa a.s yang mengatakan: "*Jaganlah mereka mengalungkan permata di leher babi.*"⁴³

Firman Allah swt dalam QS An-Nisa/5: 4.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Tejemahnya:

dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik⁵²

Demikianlah, dalam aspek ini pemikiran al-Ghazali telah sampai kepada puncak yang dicapai oleh para para pendidik , yaitu keharusan menyesuaikan pengajaran dengan tingkat abilitas dengan intelektual murid. Adanya tidak kesesuaian antara tingkat abilitas siswa dengan tingkat kesukaran pengajaran dapat mengakibatkan anak menjauhkan diri dari pelajaran tersebut dan mungkin saja ia meniggalkan studinya dan tetap berada dalam kegagalan. Oleh karena itu berkaitan dengan ini, al-Ghazali menasihatkan, agar guru tidak memberikan ilmu secara sembarangan kepada orang yang tidak mampu menerimanya, sebab hal ini dapat

⁵²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama, 2015), h. 77.

menimbulkan bahaya besar bagi murid, seperti sombong dan dusta, lebih-lebih jika murid termasuk orang yang lemah.

g. Seorang guru yang baik menurut al-Ghazali adalah guru yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasai. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.

Di samping itu, al-Ghazali juga menyadari betapa pentingnya mengkaji kehidupan psikis murid. Dengan ini guru akan mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan muridnya, sehingga dapat menghindarkan keraguan dan kegelisahan didalam menjalankan tugasnya. Dia mengatakan bahwa diantara faktor yang mungkin menyebabkan murid bersikap ragu terhadap guru ialah bila murid beranggapan bahwa gurunya kikir akan ilmu dan tidak memberikan sepenuhnya yang menjadi hak mereka untuk mendapatkannya. Kegelisahan dan keraguan ini akan menjadi-jadi apabila murid sedang berada dalam masa pancaroba, yang menandai masa pubertas. Atas dasar ini, al-Ghazali menasihatkan agar guru memerikan kepada muridnya yang masih terbatas jangkauannya pengajaran secara jelas, sederhana dan sesuai dengan usianya.

“guru” kata al-Ghazali, “hendaknya tidak memberitahukan dulu kepada muridnya bahwa di belakang ilmu yang diajarkannya terhadap segi-segi yang lebih mendalam, yang belum disingkapkannya. Ungkapan seperti itu akan menggugah keinginan murid untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam (padahal ia belum

mampu untuk mengkajinya). Hal ini dapat mengganggu ketenangan hatinya dan membuat dia berburuk sangka bahwa gurunya bakhil aka lilmu. Pada dasarnya setiap orang menganggap dirinya mampu menerima setiap ilmu yang mendalam, memandang dirinya, dikarunia Allah swt, dengan akal yang sempurna. Bahkan mereka yang paling lemah kemampuannya pun sering berbangga diri akan kesempurnaan akalnya.⁵³ Karena itulah tidak mengherankan jika al-Ghazali beranggapan bahwa pembinaan sikap ilmiah hendaknya didasarkan pada kualitas psikis yang bersangkutan. Betapa al-Ghazali sangat memperhatikan kualitas akal manusia serta proses berfiknya.

- h. Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan awal akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang paling gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.

Dari delapan sifat guru pendidikan Islam yang baik sebagaimana dikemukakan diatas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan moderen. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya. Sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami

⁵³Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Juz I, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 51.

tingkat perbedaanusia, kejiwaan dan kemampuan intelektualsiswa ,bersikap simpatik, tidakmenggunakan cara-cara kekerasan,serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan moderen. Apabila kita melihatsifat-sifatgurudiatas, maka kita akan memperoleh gambaran bahwa al-Ghazali benar-benar memperhatikan profesional guru dalam mendidik anak .Guru harus profesional terhadap semua sisi pendidikan anak.

Guru yang tidak hanya cerdas dalam pikirannya dan sempurna akhlaknya akan tetapi disini guru yang mempunyai akhlak yang baik dan kuat fisiknya untuk mengajar. Karena dengan memiliki kesempurnaan akal guru dapat membawa ilmu pengetahuan yang mendalam, dan dengan kuat fisiknya maka ia dapat mendidik secara maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis yang telah penulis lakukan terhadap guru dalam Perspektif pendidikan Islam menurut pemikiran al-Ghazali dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Ghazali. Lebih dikenal dengan al-Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Nama Al-Ghazali ini berasal dari Ghazali. Yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan al-Ghazali juga diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai. Sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya
2. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ingin menjadikan manusia menjadi insan yang paripurna yang nantinya akan mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan bertaqarrub kepada Allah melalui ilmu yang sudah dia dapatkan lewat proses pendidikan.
3. Guru pendidikan Islam menurut al-Ghazali, guru merupakan orang tua yang sejati yaitu yang membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak, tidak hanya sampai batas usia dewasa tetapi lebih dari itu. Guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru juga sosok yang bertanggungjawab akan

keberhasilan anak di dunia sekaligus di akhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh ruang dan waktu.

B. Implikasi Penelitian

Setelah penulis mengkaji dan meneliti tentang guru dalam perspektif pendidikan Islam menurut pandangan al-Ghazali, ternyata apa yang dikemukakan oleh beliau tentang guru pendidikan Islam masih relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

Meskipun hasil pemikiran ini telah mengalami pemekaran dan pengembangan, namun pada dasarnya itu merupakan satu usaha untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas dalam kesempatan ini penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Para pendidik tidak hanya mentrasferkan ilmu kepada peserta didik saja, tetapi juga harus ada hubungan psikologi antara guru dan peserta didiknya, seperti hubungan naluri antara orang tua dengan anaknya sehingga hubungan timbal-balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif kedalam proses pendidikan.
2. Seorang pendidik hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat disegala penjuru dunia. Demikian pula seorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya sesuai akhlak Rasulullah, seperti siddiq, amanah, tablig dan fatana. karena seorang guru akan diteladani apabila bisa berpegang teguh pada keempat sifat yang dimiliki Rasulullah.

3. Sebaiknya guru memegang salah satu vak mata pelajaran, seyogianya tidak mencela atau menjelek-jelekan ilmu-ilmu yang di luar keahliannya dikalangan muridnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Abrasy, M. Athiyah. *At-Tarbiyah Islamiyah Wa Falsafatuha*. Beirut: Dar Fikr.

Ali Khan, Shafique. *Filsafat pendidikan Al-Gazali*. CV Pustaka Setia, 2005. Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1991. Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultur, 2008.

Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

As, Asmaran *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Awayisyah al, Audah, *Keajaiban Ikhlas*, Terj. Abu Arzani, Yogyakarta: Maktabah Hanif, 2007.

Bahri Djamarah, Saiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka, 2005.

B, Chaeruddin. *Etika dan Pengembangan Profesionalitas Guru..* Jalan Sultan Alauddin no.36 Samata-Gowa.

Bakry, Sama'un. *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pusat Bani Quraisy, 2005.

Daradjat, Zakiah. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan bintang, 2010.

Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, .

Departemen Agama RI, *Al-Qur'sn dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 2015.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat, 2010.

Dkk, Sumitro. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2006 Ghazali-al, Ihyia' Ulumuddin Terj. Ismail Yakub, Jakarta: Cv. Fauzan, 1994.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research, jilid I* Yogyakarta: Andi Offeset, 2002.

Herdananto, *menjadi guru bermoral profesional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Srtia 2016.

Isa Muhammad bin Isa bin Saurat Abu, *al-jami' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tirmidza*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyat, tt, Juz v

Ismail, Ilyas. *Pilar-Pilar Takwa* Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2009.

al-Jumbulati, Ali. *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islam*, diterjemahkan oleh Prof. H.M Arifin, M.Ed, Dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*,

- Jakarta; Rineka Cipta, 2002.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju 1990.
- Khaeruddin, M.Ag. *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbit 2013.
- Khattab, Syarafuddin. *At-Tarbiyah Fil Ushuril Wustha*, Mesir, 2010.
- Komaruddin, hidayat. “*Arkoun dan tradisi hermeneutik*” dalam *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun, pemyuting J.H.Meuleman* (Yogyakarta: LKIS, 1996), hal. 24. Dikutip kembali oleh Sutrisno dalam Buku Fazlur Rahman kajian terhadap metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan Yogyakarta; pustaka pelajar, 2006.
- Khattab, Syarafuddin. *At-Tarbiyah Fil Ushuril Wustha*. mesir: Mathba’ah 2011.
- Kurniawan, Irwan. *Mutiara Ihya’ Ulumuddin* Terj dari *Mukhtashar Ihya’Ulumuddin* Karya al-Ghazali, *Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah*,
- Muhammad, Iqbal Abu. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidika*. Madiun: Jaya Star Nine, 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002. Nasition, Hasyimiyah. *Filsafat Islam* Jakarta: Gaya Media Pertama, 1999.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nata, Abuddin Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- NK, Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2006
- Rahman Getteng, H.Abd. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Graha Guru, 2012.
- Primarni, Amie dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: AMP Press, PT Al Mawardi Prima, 2016.
- Al Qurtubi, Abu Madyan. *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*. Depok : Keira Publishing, 2014.
- Rachman, Assegaf Abd. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Kalam Mulia 2011.
- Rifa’i Ar, Nasib, *Ringkasan Ibnu Katsir*, Terj. Syihabudin, Jakarta: Germa Insani, 1999.
- Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Surya, Mohmmad. *Perciikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahteraan Terlindung*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*.

- Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sulaiman Hasan, Fathiyyah, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan ilmu*, Bandung: CV. Diponegoro, 2011.
- Sunan Abu Daud, Sulaiman. *Indonesia Maktabah Dahlan*. tt.
- Syadani, Ahmad. *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan Jakarta: Pppai-pru, 2010*.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-undang*.
- Tim Mahasiswa Penempuh Program Mata Kuliah Etika Profesi Keguru STAIN Jember, *Profil Guru Indonesia Perspektif Sistem Perundang-undang tentang Pendidikan dan Guru*, Jember: Pena Salsabila, 2012.
- Ulwan, Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pusat Setia, 2003.
- Wibowo, Agus Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

RIWAYAT HIDUP



Muammar Harmi, lahir pada tanggal 17 Maret 1995 di Bulukumba. Bertempat tinggal di Desa Benteng Malewang. Penulis merupakan anak ke-1 dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Abd. Haris dan Ibu Hasmira. Penulis pernah mengeyam pendidikan formal di SDN 229 Gattareng (Bulukumba) , SMPN 1 Tompobulu (Bantaeng) dan SMAN 1 Bantaeng.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Selama menjalani kuliah di UIN Alauddin Makassar, penulis aktif di berbagai organisasi intra dan ekstra kampus. Diantaranya yaitu; FKM-BT (Forum Komunikasi Mahasiswa Butta Toa), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), Internasional Black Panther karate UIN ALAUDDIN MAKASSAR dan HMJ PAI (Pendidikan Islam Islam).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R